

**KOMUNIKASI SIMBOLIK TIRAKAT PUASA *NGROWOT*
DI PONDOK PESANTREN API ASRI SYUBANUWATHON
TEGALREJO MAGELANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

Oleh :

TSANIA RAHMAH AZIZAH

NIM 214110102014

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsania Rahmah Azizah
NIM : 214110102014
Jenjang : S-1
Prodi Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Manajemen dan Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot Di
Pondok Pesantren Api Asri Syubanul Wathon Tegalrejo
Magelang

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 6 Februari 2025

Yang Menyatakan,



Tsaniah Rahmah Azizah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

*Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id*

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KOMUNIKASI SIMBOLIK TIRAKAT PUASA *NGROWOT* DI PONDOK
PESANTREN API ASRI SYUBANUL WATHON TEGALREJO
MAGELANG**

Yang disusun oleh **Tsaniah Rahmah Azizah** NIM. 214110102014 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 20 Februari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Uus Uswatunsolihah MA
NIP. 197703042003122001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I
NIP. -

Penguji Utama

Dr. Muridan, M.Ag
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,
Purwokerto, 14 April 2025
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Tsaniah Rahmah Azizah
NIM : [214110102014](#)
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : MAKNA KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TIRAKAT PUASA
NGOROWOT DI PONDOK PESANTREN API ASRI SYUBANUL WATHON

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 03 Februari 2025

Pembimbing

Uus Uswatusolihah, MA

NIP. 197703042003122001

**KOMUNIKASI SIMBOLIK TIRAKAT PUASA NGROWOT DI
PONDOK PESANTREN API ASRI SYUBANUL WATHON
TEGALREJO MAGELANG**

Tsania Rahmah Azizah

NIM. 214110102014

E-mail: niasaniarahma00@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang" yang bertujuan untuk memahami makna simbolik, nilai-nilai, dan manfaat yang terkandung dalam tradisi puasa ngrowot. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk tirakat yang dilakukan oleh santri sebagai wujud pengendalian diri, pembersihan jiwa, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali informasi melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa ngrowot memiliki makna komunikasi simbolik yang mendalam. Praktik ini melibatkan penghindaran makanan berbahan dasar beras sebagai simbol pengendalian hawa nafsu, kesederhanaan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Puasa ini juga sejalan dengan ajaran Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa puasa bukan hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan seluruh anggota tubuh dari dosa, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Peneliti ini menemukan bahwa, Selain dimensi spiritual, puasa ngrowot juga memiliki nilai sosial yang signifikan, seperti mempererat solidaritas antar santri, membangun kesadaran sosial, dan melatih kesabaran dalam kehidupan bersama. Tradisi ini membentuk karakter santri yang sabar, tawakal, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, puasa ngrowot bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi simbolik, puasa ngrowot, pesantren, spiritualitas, nilai sosial.

**KOMUNIKASI SIMBOLIK TIRAKAT PUASA NGROWOT DI
PONDOK PESANTREN API ASRI SYUBANUL WATHON
TEGALREJO MAGELANG**

Tsania Rahmah Azizah

NIM. 214110102014

E-mail: niasaniarahma00@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research is entitled "Symbolic Communication of the Ngrowot Fasting Tirakat at the API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang Islamic Boarding School" which aims to understand the symbolic meaning, values and benefits contained in the ngrowot fasting tradition. This tradition is a form of penance carried out by santri as a form of self-control, cleansing the soul, and an effort to get closer to Allah SWT. In this research, a qualitative method was used with a descriptive approach to explore information through observation, interviews and literature review.

The research results show that ngrowot fasting has a deep symbolic communication meaning. This practice involves avoiding rice-based foods as a symbol of controlling one's desires, simplicity, and sincerity in seeking knowledge. This fast is also in line with the teachings of Imam Al-Ghazali, who emphasized that fasting is not just about holding back hunger and thirst, but also preventing all members of the body from sin, and strengthening the spiritual connection with Allah SWT.

This researcher found that, apart from the spiritual dimension, ngrowot fasting also has significant social value, such as strengthening solidarity between students, building social awareness, and practicing patience in living together. This tradition forms the character of students who are patient, confident and wise in facing life's challenges. Thus, ngrowot fasting is not only a religious ritual, but also a means of character formation and developing moral values that are relevant in social life.

Keywords: *Symbolic communication, ngrowot fasting, Islamic boarding schools, spirituality, social values.*

MOTTO

“Semua jatuh bangunmu, hal yang biasa, Angan dan pertanyaan, waktu yang menjawabnya, Berikan tenggat waktu, Bersedihlah secukupnya Rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

(Baskara Putra- Hindia)

“Magic Does Happened, and it happened from us”

(Dian Santrowardoyo)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin, puji serta syukur tidak lupa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas segala rahmat dan nikmatnya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dengan judul **“Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot Di Pondok Pesantren Api Asri Syubanol Wathon Tegalrejo Magelang”**. Penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih antara lain kepada:

Almamater penulis Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 6 Februari 2025
Penulis,



Tsania Rahmah Azizah
214110102014

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan kepada penulis setiap proses dalam menyelesaikan karya tulis ini dengan penuh rasa syukur yang tak henti kepada-Nya. Penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang tercinta, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Ridwan M.Ag Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag Sebagai Penasehat Akademik
4. Uus Uswatunsholihah S.Ag M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
5. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Uus Uswatunsholihah S.Ag, M.A.. selaku dosen pembimbing skripsi sebagai dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta. Bapak Dedi Aliantoro dan Alm Mamah Sulastri Yang sumpah mati, Dunia akhirat, aku akan memeluk mereka di Surganya Allah kelak .Ucapan terima kasih atas semua do'a, cinta, dan pengorbanan yang telah Bapak dan Mamah berikan sampai saat ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
8. Terimakasih kepada PP Api Asri Syubanut Wathon Tegalrejo Magelang, Bpk K.H. Yusuf Chudlori, Bpk K.H. Nassrul Arif, dan Bpk. K.H. Achmad Izzudin Lc. Ms.i., yang telah bersedia menjadi tempat untuk penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kaka kandung penulis, Faisal Kholilurrohman, yang mensupport penulis baik dari segi materi maupun non materi, berjuta terimakasih penulis sampaikan berkat dorongan dari beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik
10. Kakak-kakak Ihda Tyan, Nadhia Afrilia, Iman Yanuar, Iyan Yanuar, Syaiful Ibnu, dan Mba Nafis yang senantiasa mengingatkan penulis melalui verbal

maupun nonverbal disetiap moment, yang terkadang baik, dan kadang juga menyebalkan tapi saya teramat sayang.

11. Kepada segenap Keluarga saya Si mbah Ayati, Bude rusmiyati, Bude siti, Pak Lik amin, Bude satimah, pakde adnan, pakde mardi, bude kham, bude titak, Bu Lik Ani, Bu Lik nunung, dan Pak lik Yudi terimakasih atas cinta dengan segala takarannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
12. Terimakasih kepada Syarif Hidayatulloh, yang telah memberikan banyak suport, semangat, dan membantu menemukan arti hidup penulis yang sebenarnya sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
13. Ungkapan terimakasih untuk kawan-kawan karib seperjuangan Lubna Mumtazah, Dian Salsa, Sely Tri Hayuningtyas, Salsabila Agustin, Zahra Nabila, Diva, Tri Riyansyah, Asqi, Dila, Naila, Elvanie, Sely, Selvy diana, Muji Rahayu, Intan Kartika, Shinta ika, Shintia, Dea Anisa, Syifa, dan tentunya teman seperjuangan yang senantiasa mensupport, terimakasih atas ilmu, dorongan, tempat singgah untuk sungguh dan tumpangan untuk makannya.
14. Terimakasih kepada Team Info purwokerto, Mas Ibe, Mas Fadly, Mba verenita, Mas Agus, Mas Obi, Mas Bontot, Mas Ilham dan mba Maul yang selalu memberikan suport materi maupun non materi ketika sedang penat dalam mengerjakan skripsi.
15. Terkhusus kepada teman kantor Hetero Space Purwokerto, Mba Lutfi, Mba Fiki dan Mba Nisfi yang selalu menghibur penulis dan selalu, Dedikasi, kerjasama, yang kalian bagiakan telah mengukir kenangan berharga dan memberikan warna tersendiri dalam setiap langkah perjalanan akademik Penulis.
16. Terimakasih kepada Baskara Putra dengan Band-nya Hindia, Feast, dan Lomba Sihir, melalui perantara lagu dan arus yang telah di bawakan, Bayangkan jika tidak menyerah, Alexandra, Untuk apa, Mata Air, Membasuh, Iya Sebentar, Bintang Masa Aksi, Arteri, Tarot, Nina, O'Tuan, Mungkin Takut perubahan, Nirlaba, Semua orang pernah sakit hati, Tidak ada Salju Disini pt 6, You keep me in your song too, thank bas i'am safe, terimakasih atas karyanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

17. Kepada Desta Aulia selaku Alumni Ponpes API Asri Syubanul Wathon dan Jenisa Ibnu Selaku Pengurus Ponpes API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang, yang sudah membantu penulis untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
18. Teman-teman seperjuangan KPI B Angkatan 2021 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
19. Terakhir untuk Gadis yang begitu tangguh dan berani membayangkan mimpinya, begitu berani memperjuangkan segala hak dan melindungi keluarganya, terimakasih, terimakasih sudah mau bertahan dalam perjalanan menulis skripsi ini, terimakasih sudah mau bertahan di segala bentuk rintangan dan tantangan saat proses penulisan skripsi, segala bentuk bangga dan haru, serta ucapan terimakasih semoga kelak tumbuh menjadi gadis lebih berani dan tangguh, bersinarlah dimanapun kamu berada, tetap menjadi gadis penuh syukur, selalu Rayakan dirimu sendiri, never ending and never enough, selamat bertempur kembali.
20. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terimakasih, kecuali do'aku kepada Sang Maha, agar semua yang telah membantu saya, diberi jalan rezeki, ilmu, dan surga dunia juga akhirat, Amin.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS BIMBINGAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	6
1. Komunikasi Simbolik	6
2. Tirakat Puasa Ngrowot.....	6
b. Pondok Pesantren API Asri Syubanut Wathon Tegalrejo Magelang.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1) Tujuan Penelitian	7
2) Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	8
BAB II	25
A. Makna Komunikasi Simbolik.....	25
B. Pengertian Fenomenologi	31
C. Pengertian Semeotika	33
D. Makna dan Macam- macam Puasa Lokal Jawa.....	33
BAB III.....	41
A. Jenis penelitian dan pendekatan.....	42
B. Lokasi dan Waktu penelitian	42

C. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. <u>Teknik Analisis Data</u>	46
BAB IV.....	49
A. Gambaran Pondok Pesantren API Syubanut Wathon.....	49
B. Asal- Usul Tirakat Puasa Ngrowot.....	55
C. Proses Tirakat Puasa Ngrowot.....	57
D. Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot.....	61
BAB V.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lain yang terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun non-verbal. Verbal mengacu pada penggunaan bahasa lisan atau tulisan, sementara non-verbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, simbol, atau bahkan benda-benda yang dapat mengandung makna tertentu. Secara umum, komunikasi bertujuan untuk menginformasikan, mengubah perilaku, atau membangun hubungan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat.¹

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami komunikasi dalam konteks sosial adalah komunikasi simbolik, yang berfokus pada penggunaan simbol-simbol untuk menyampaikan makna. Menurut teori komunikasi simbolik, setiap tindakan atau objek yang digunakan dalam komunikasi bisa berfungsi sebagai simbol yang mewakili makna yang lebih dalam atau lebih luas. Simbol ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti bahasa tubuh, pakaian, gestur, serta ritual-ritual tertentu yang memiliki arti yang disepakati bersama dalam suatu kelompok atau masyarakat.² Dalam komunikasi simbolik, makna tidak hanya ditentukan oleh kata-kata atau tindakan itu sendiri, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Salah satu contoh yang menarik untuk menganalisis komunikasi simbolik adalah melalui tradisi keagamaan dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam tradisi-tradisi ini, simbol-simbol yang digunakan sering kali

¹ (Effendy, Ilmu Komunikasi, Teori & Praktek, 2008)

² (Riswandi, 2009)

mengandung makna yang mendalam dan dapat menjadi alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu kepada anggota masyarakat. Salah satu tradisi yang penuh dengan simbolisme adalah tirakat puasa ngrowot yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Syubanut Wathon Tegalrejo, Magelang.

Tirakat ngrowot bukan sekadar ritual puasa biasa, melainkan sebuah praktik spiritual yang sarat dengan simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai moral kepada para santri. Dalam tradisi ini, para santri menghindari konsumsi makanan yang berbahan dasar beras, sebagai simbol dari pengendalian diri, kesederhanaan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Melalui tindakan ini, para santri mengkomunikasikan niat dan kesungguhan mereka untuk memperoleh ridho Allah SWT, serta untuk menunjukkan dedikasi mereka terhadap ajaran agama yang dianut.

Praktik ini juga menunjukkan bahwa komunikasi simbolik dalam konteks tirakat ngrowot tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi lebih kepada makna yang terkandung dalam tindakan-tindakan tertentu, seperti pemilihan makanan, cara berinteraksi dengan sesama santri, dan penghindaran terhadap hal-hal yang dianggap dapat merusak kesucian niat. Dengan kata lain, komunikasi simbolik dalam tirakat ngrowot bukan hanya soal apa yang dikatakan, tetapi lebih kepada bagaimana para santri mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan budaya melalui tindakan, simbol, dan interaksi sosial yang mereka jalani dalam kehidupan pesantren.

Dalam ulama fikih, puasa mencakup menahan diri dari makan, minum, dan aktivitas lainnya yang dapat membatalkan puasa. Di sisi lain, ulama tasawuf menambah dimensi spiritual dengan menekankan penahanan hawa nafsu, kendali terhadap panca indera, dan orientasi untuk menjauhi segala sesuatu selain Allah sebagai bagian dari pengertian puasa.³

Menurut Quraisy Syihab, secara hukum, puasa merujuk pada kewajiban

³ Muhammad Rifa'i "Makna Puasa dalam tafsir al-jailani hal 363

seseorang untuk mengendalikan diri terkait dengan kebutuhan makan, minum, dan hubungan seksual dalam periode waktu tertentu. Dalam konteks berpuasa, individu juga berupaya untuk mengembangkan potensi diri agar dapat membentuk karakter sesuai dengan ajaran Tuhan, dengan meneladani sifat-sifat-Nya⁴

Puasa menurut seorang sufi, yakni Imam Al- Ghazali rahimanullah. Dalam karyanya yaitu kitab Al Ihya ‘Ulum ad-Din di jelaskan bahwa puasa dapat di kelompokkan menjadi tiga tingkatan, yakni puasa umum, khusus dan yang paling Istimewa. Puasa umum adalah menahan diri dari keinginan makan dan syahwat. Sementara Puasa khusus melibatkan penahanan dari dosa dan kemaksiatan dengan melibatkan seluruh anggota tubuh .Sedangkan Puasa yang paling Istimewa adalah kombinasi puasa umum dan puasa khusus, di tambah dengan memastikan diri untuk selalu mengingat Allah SWT⁵

Pada zaman jawa kuno meskipun belum mengenal agama islam, dan masih sangat kental dengan agama Hindunisme rupanya praktik puasa juga sudah melekat dan membudaya, hal ini banyak di tulis oleh pujangga dalam bentuk kakawin. Tidak sedikit kakawin di era jawa kuno yang menggambarkan konsep pengendalian diri atau penahanan sebagai Langkah untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan (Manunggaling Kawula Gusti). Salah satu kakawin yang terkenal adalah Arjunawiwaha, yang di revisi oleh Mpu kanwa antara tahun 1028- 1023. Karyanya menjadi puncak perkembangan sastra kakawin pada zaman Jawa Kuno. Syair yang muncul pada masa pemerintahan Raja Airlangga tersebut mengisahkan perjalanan Arjuna dalam mencari Anugrah dari sang pencipta. Konon untuk mendapatkan anugerah Arjuna melakukan tapa di Gunung indrakila, selama bertapa ia di hadapkan pada berbagai macam cobaan, selama melakukan yoga sastra untuk menaklukan cobaan tersebut dan mengatasi hawa nafsu yaitu dengan cara berpuasa dan bertapa.⁶

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 308

⁵ Abdy Nur Muhammad *Pemahaman hadis2 puasa presepektif imam al Ghazali* (studi atas kitab ihya ulum ad- Din)

⁶ h. Dwi Anugrah2022. *Artikel Makna Puasa Dalam Budaya Jawa* <http://beritamagelang.id/kolom/makna-puasa-dalam-budaya-jawa> 15 Desember 2023

Adapun pelaksanaan puasa mengikuti kalender Jawa dalam tradisi kejawen dengan memiliki tujuan meningkatkan kekuatan dan dimensi spiritual metafisik. Beberapa puasa yang dilakukan oleh orang kejawen diantaranya adalah: *Mutih, pati, geni, kungkum, ngalong, ngasrep, ngeluwang, dan ngrowot*. Dari delapan jenis puasa yang dilakukan oleh orang kejawen Puasa Ngrowot adalah puasa yang paling unik serta menonjol di karenakan memiliki makna dan tujuan tersendiri.

Pengurus Pondok Pesantren Al-Musyaffa menyatakan bahwa Ngrowot pertama kali diajarkan oleh Walisanga, terutama Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, budaya Ngrowot terhubung erat dengan akulturasi agama Islam, karena penyampainya adalah seorang Wali.⁷ Mayoritas pelaksana Puasa Ngrowot adalah santri atau individu yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan pelaksanaannya disertai ibadah sesuai ajaran Islam. Puasa Ngrowot mengajarkan pentingnya menjaga ibadah dan amal perbuatan, seperti memprioritaskan shalat lima waktu, membaca ayat suci Al-Qur'an, dzikir, menjaga perkataan, dan menghindari perbuatan tercela. Meskipun kondisi telah berubah, tradisi ini tetap bertahan hingga saat ini. Tidak hanya di kalangan orang Jawa asli, para ulama salaf juga banyak yang menjalankannya. Bahkan, mereka mewariskan praktik ini kepada para muridnya, contohnya seperti Kiai Chudlori dari Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang dan Kiai Mujajad dari Nganjuk.

Tradisi puasa ngrowot yang di wariskan oleh KH.Chudlori seorang muasis Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo adalah adopsi dari tradisi kejawen dengan menamatkan unsur- unsur islam tersendiri, disini Puasa ngrowot memiliki keunikan, seperti harus melakukan ijazah-an, ijazah- an sendiri adalah penyerahan niat, doa- doa serta tata cara yang harus di lakukan oleh pelaku ngrowot yang di sampaikan oleh sang *Kyai* atau Ustadz, jangka waktu minimal 3 tahun (Jika mampu menjalaninya), membaca doa atau sholawat yang telah di bekali oleh *Kyai* setelah shalat lima waktu, dan memakan makanan dengan

⁷ h. Dwi Anugrah2022. *Artikel Makna Puasa Dalam Budaya Jawa* <http://beritamagelang.id/kolom/makna-puasa-dalam-budaya-jawa> 15 Desember 2023

bahan selain beras biasanya para santri sudah di sediakan jagung kuning yang sudah berbentuk seperti beras. Di pondok pesantren Api Asri Syubanut Wathon Tegalrejo Magelang, Puasa ngrowot bukan hanya sebuah ritual ibadah rutin, melainkan juga mengandung makna Simbolik dengan mencerminkan kesungguhan spiritual, keikhlasan dalam menjalankan perintah agama, dan pembersihan diri yang nantinya bisa menghasilkan spirit dan nilai- nilai tertentu seperti adab dan muamalah yang baik kepada Allah SWT dan Manusia.

Hukum puasa ngrowot menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya 'Ulumuddin menyatakan bahwa manusia dapat mengolah dirinya dengan dua langkah, yaitu menahan nafsu perut dan nafsu syahwat. Menahan nafsu perut bisa dilakukan dengan berpuasa atau mengontrol pola makan. Sementara menahan nafsu syahwat dapat dicapai melalui pelaksanaan puasa, karena esensinya adalah untuk mengekang hawa nafsu, termasuk nafsu syahwat⁸ Berdasarkan pandangan tersebut, puasa ngrowot dianggap sebagai cara untuk membersihkan jiwa dan mempraktikkan kehidupan yang sederhana, kontras dengan tren hedonisme yang sedang berkembang. Dengan berpuasa ngrowot, seseorang dapat mendekati diri kepada Allah sambil mengendalikan berbagai godaan dunia.

Dari penjelasan di atas Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualis santrinya. Dalam konteks ini puasa ngrowot menjadi suatu aspek yang perlu di analisis lebih lanjut. Dengan memahami makna simbolik di balik praktik puasa ngrowot, dapat diidentifikasi peran serta dampaknya terhadap pembentukan identitas keagamaan santri, serta bagaimana nilai- nilai ini di implementasikan dalam kehidupan sehari- hari di kalangan Santri Api asri Syubanut Wathon Tegalrejo Magelang.

Maka dari penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut yang telah di paparkan di atas dengan judul “ *Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot Di Pesantren API Asri*

⁸ khwannudin, M., et.al. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puasa*. (Universitas Ma'arif Lampung 2015) . 43.

Tegalrejo Magelang”

B. Penegasan Istilah

Perlu adanya penegasan dalam istilah yang digunakan pada judul penelitian, guna memfokuskan penelitian dengan konsep yang digunakan. Penulis perlu menguraikan kalimat yang dianggap menjadi pedoman dalam judul, menghindari terjadinya kekeliruan serta salah penafsiran pada setiap kata dalam judul berikut:

1. Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik adalah proses menggunakan lambang atau simbol untuk menyampaikan pesan, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Lambang ini bisa berupa kata-kata, perilaku non-verbal, atau objek, dan maknanya ditentukan oleh kesepakatan bersama. Manusia, sebagai *animal symbolicum*, satu-satunya makhluk yang menggunakan simbol, yang membedakannya dari makhluk lain. Misalnya, bendera di halaman rumah sebagai tanda penghormatan atau cinta terhadap negara. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi tentang hal-hal konkret maupun abstrak, tanpa kehadiran fisik objek atau individu terkait.

2. Tirakat Puasa Ngrowot

Komunikasi simbolik adalah proses menggunakan lambang atau simbol untuk menyampaikan pesan, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Lambang ini bisa berupa kata-kata, perilaku non-verbal, atau objek, dan maknanya ditentukan oleh kesepakatan bersama. Manusia, sebagai *animal symbolicum*, satu-satunya makhluk yang menggunakan simbol, yang membedakannya dari makhluk lain. Misalnya, bendera di halaman rumah sebagai tanda penghormatan atau cinta terhadap negara. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi tentang hal-hal konkret

maupun abstrak, tanpa kehadiran fisik objek atau individu terkait.⁹

b. Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang

Pondok API Tegalrejo didirikan pada 15 September 1944 oleh KH. Chudlori, seorang ulama asal desa Tegalrejo dan menantu Mbah Dalhar (KH. Nahrowi), pengasuh Pondok Pesantren Darus Salam Watucongol Muntilan Magelang. Awalnya, Simbah Chudlori mendirikan Pondok Pesantren di Tegalrejo tanpa memberikan nama seperti Pondok Pesantren lainnya. Namun atas saran rekan-rekan seperjuangan dan istikharah dari beliau lahirlah Nama Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang.

Yayasan Syubbanul Wathon Magelang diprakarsai oleh KH. Abdurrahman Chudlori, putra sulung KH. Chudlori bin Ihsan, yang juga merupakan muassis Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo¹⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Sejarah dari Tirakat Puasa Ngrowot?
2. Apa Makna Komunikasi Simbolik tirakat Puasa Ngrowot di Pesantren API ASRI Syubanul wathon tegalrejo Magelang?
3. Apa Manfaat dari Tirakat Puasa Ngrowot?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka Tujuan dari penelitian ini

⁹ Chiriyah. *Puasa Ngrowod (studi kasus di Pesantren Putri Miftachurrasyidin)*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2014), 10-11

¹⁰Pemda magelang “Pondok Pesantren API Asri Tegalrejo”
<https://www.magelangkab.go.id/home/detail/pondok-pesantren-api-tegalrejo/1584> 01 Januari 2024

yaitu untuk mengetahui:

1. Bagaimana sejarah dari Tirakat Puasa Ngrowot
2. Apa Makna simbolik tirakat puasa Ngrowot sebagai warisan Budaya di pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang.
3. Apa Manfaat dari Tirakat Puasa Ngrowot bagi yang sudah mengalaminya.

2) Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian "Makna Simbolik Puasa Ngrowot sebagai Warisan Budaya Pesantren: Studi Kasus Pesantren Api Asri Tegalrejo Magelang" dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori budaya dan agama, menyediakan kerangka konseptual untuk memahami simbolisme dalam praktik puasa ngrowot, serta memperkaya literatur akademis terkait tradisi keagamaan di pesantren.

b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan panduan kepada pesantren, komunitas, dan lembaga terkait untuk memahami dan memelihara tradisi puasa ngrowot sebagai bagian integral dari warisan budaya pesantren. Ini dapat mendukung upaya pelestarian tradisi lokal, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap praktik keagamaan tertentu, serta mendorong dialog antargenerasi dalam konteks pesantren. Secara lebih luas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan atau program pendidikan yang menghargai dan mempromosikan keberlanjutan warisan budaya pesantren di tingkat lokal dan nasional.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang membahas Makna Simbolik yang telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun harapannya penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian yang telah ada, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan bagi

para pembaca. Untuk menunjukkan perbedaan dan keaslian dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, berikut akan diuraikan perbedaannya:

Pertama, Skripsi Vina Ananda Sukma (2021), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Gorontalo. Penelitiannya memiliki Judul "*Komunikasi Simbolik dalam Ritual Adat Pernikahan Batak Toba*". dan kerabat kedua mempelai. Penelitian bertujuan mendeskripsikan Komunikasi Simbolik dalam Ritual Adat Pernikahan Batak Toba. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan merinci komunikasi simbolik, komunikasi ritual, dan teori interaksi simbolik dalam tinjauan pustaka. Informan dipilih melalui purposive sampling, termasuk satu parhata Suku Batak Toba di Gorontalo dan pasangan mempelai. Pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ritual adat pernikahan melibatkan beberapa tahap, dan simbol-simbol seperti sinamot, iddahan sibuha-buhai, mandar hela, boras dan dekke, penyerahan dan pembagian jambar, mangulosi, dan manortor memiliki makna yang disampaikan melalui tindakan, doa, dan berkat¹¹

Kedua, Skripsi Herfan adam (2015), program studi ilmu komunikasi Universitas Negri Gorontalo dengan judul "Komunikasi Simbolik kaum Homoseksual" Penelitian ini membahas fenomena komunikasi simbolik pada kaum homoseksual di Kota Gorontalo, khususnya di Kecamatan Kota Utara Kelurahan Wongkaditi Timur. Lingkungan sosial menjadi fokus penelitian karena menjadi arena interaksi di mana kaum homoseksual berkomunikasi menggunakan bahasa mereka sendiri, baik melalui pesan verbal maupun non verbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung dalam simbol verbal dan non verbal sebagai bagian dari Komunikasi Simbolik Kaum Homoseksual di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menggambarkan realitas kaum homoseksual dalam

¹¹ Vina Ananda Sukma (2021), "*Komunikasi Simbolik dalam Ritual Adat Pernikahan Batak Toba*". Hal 3

membangun makna simbol verbal dan non verbal. Sembilan orang di Kota Gorontalo menjadi subyek penelitian, dan proses pengumpulan data melibatkan observasi langsung, wawancara, dan studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah yang digunakan oleh kaum homoseksual dalam pesan verbal didasarkan pada linguistik, imbuhan, bahasa serapan, dan bahasa plesetan yang menjadi simbol verbal dalam interaksi dengan tujuan menyamakan arti dari pembicaraan. Pesan non verbal juga diungkapkan secara simbolik dengan maksud tertentu. Kesimpulannya, pesan verbal dan non verbal kaum homoseksual hanya dimengerti oleh kalangan mereka sendiri, dan digunakan dalam interaksi untuk menjalin hubungan di antara sesama homoseksual.

Ketiga, Skripsi johan putra (2018), program studi Agama- agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta” dengan judul “Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs (studi Manfaat Ngrowot untuk pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah)” Penelitian ini membahas fenomena Makna komunikasi simbolik Puasa ngrowot sebagai Tazkiyatul Nafs pada Pondok Pesantren API Asri Syubanut Wathon Tegalrejo Magelang Penelitian ini mengungkap hasil penelitian yang berkaitan dengan praktik ngrowot, sebuah tirakat yang dilakukan oleh santri Asrama Perguruan Islam (API) di Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang. Pertama, ngrowot merupakan bentuk tirakat yang memerlukan penahanan diri dari konsumsi makanan berbahan dasar beras, dengan durasi pelaksanaan sekitar tiga tahun dan persyaratan memperoleh izin dari kyai. Praktik ini dianggap sebagai riyadloh (latihan) dalam proses tazkiyatun nafs, yakni upaya menyucikan jiwa dan mengaktualisasikan kesucian tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Kedua, Pondok API memilih ngrowot sebagai sarana tazkiyatun nafs karena dianggap sebagai perwujudan dalam membersihkan jiwa dari penyakit dan cacat, serta mengaktualisasikan kesucian dalam perilaku sehari-hari melalui amal dan ibadah. Praktik ngrowot merupakan salah satu dari banyak tirakat yang diamalkan di Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang.

Ketiga, ngrowot memberikan berbagai manfaat bagi pelakunya, termasuk dampak positif terhadap kesehatan jasmani dan peningkatan spiritual. Melalui hasil wawancara, terungkap bahwa pelaksanaan ngrowot dapat memberikan dampak signifikan bagi kesehatan jasmani dan pencerahan spiritual santri. Praktik ini tidak hanya menjadi latihan prihatin, tetapi juga menjadi dasar dalam membersihkan jiwa dan menciptakan sikap hati-hati dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai ngrowot sebagai tirakat di Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang, mencakup pelaksanaannya, pemilihan ngrowot sebagai sarana tazkiyatun nafs, dan manfaat yang diperoleh oleh pelakunya dalam aspek kesehatan dan spiritual.

Keempat, Skripsi, M.Fatkhu Rouf (2023) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “Nilai Pendidikan Islam Tradisi Ngrowot di Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara dan Implementasinya Dalam Desain Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka”.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ngrowot di Pesantren Nurul Islam Bawang, Banjarnegara, serta bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembuatan desain modul ajar untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang berpedoman pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengulas nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ngrowot yang dijalankan di pesantren, yang nantinya akan dijadikan dasar dalam penyusunan materi ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Modul yang akan dikembangkan akan memaparkan secara terperinci sejarah singkat Pesantren Nurul Islam, serta tradisi ngrowot yang masih dijaga dan diteruskan hingga saat ini. Meskipun topik utama modul ini berkaitan dengan

¹² johan putra , *Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs (studi Manfaat Ngrowot untuk pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah)*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2018) 7

tradisi pesantren, materi yang dikembangkan tidak hanya relevan untuk pesantren, tetapi juga dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan lainnya, dengan penekanan pada pengajaran nilai-nilai luhur Islam.¹³

Kelima, Skripsi Arika Gandis Arumsari (2023), mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "*Habitus Tirakat Ngrowot di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatuliyah Syuban II Keanggotaan Pleret Bantul*", membahas tentang praktik tirakat Ngrowot yang dijalankan oleh para santri di pondok pesantren tersebut. Tirakat Ngrowot dilakukan dengan tujuan mencari ridho Allah SWT dan mempermudah proses menuntut ilmu, dengan menghindari konsumsi makanan berbahan dasar beras.¹⁴

Penelitian ini menunjukkan bahwa selain sebagai bentuk pengabdian spiritual, tirakat Ngrowot juga mengajarkan santri untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memilih makanan. Dalam perspektif sosiologi, praktik Ngrowot ini menjadi kebiasaan kolektif yang terbentuk melalui interaksi antar individu dalam komunitas pesantren, sesuai dengan konsep habitus yang menggabungkan faktor modal sosial dan ranah praktik.

Faktor lingkungan juga berperan penting, terutama bagi santri yang menuntut ilmu di sekolah formal luar pesantren, di mana mereka menghadapi godaan yang lebih besar terkait dengan makanan yang dilarang dalam tirakat Ngrowot. Namun, para santri tetap berusaha menahan godaan dan menjaga konsistensi praktik ini dalam perjalanan spiritual mereka.

Keenam, Skripsi Evi Nur Faddilah (2023), mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, dengan judul "*Komunikasi Simbolik dalam Seni Ludruk (Studi pada Grup Seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto)*", membahas tentang bentuk-bentuk komunikasi

¹³ M.Fatkhu Rouf (2023) *Nilai Pendidikan Islam Tradisi Ngrowot di Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara dan Implementasinya Dalam Desain Modul Ajar SKI Kurikulum Merdeka* 10

¹⁴ Arika Gandis Arumsari (2023) "*Habitus Tirakat Ngrowot di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatuliyah Syuban II Keanggotaan Pleret Bantul*", 10

simbolik yang terjadi dalam pertunjukan seni Ludruk di Karya Budaya Mojokerto.

Penelitian ini menemukan empat bentuk komunikasi simbolik dalam seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Pertama, penggunaan bahasa arek sebagai bentuk konsep diri seorang pemain ludruk dalam memposisikan dirinya. Kedua, komunikasi simbolik melalui gerakan simbolik yang mencerminkan pikiran pemain dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Ketiga, komunikasi simbolik melalui kostum, yang diinterpretasikan oleh masyarakat dalam memahami simbol tersebut. Keempat, komunikasi simbolik dalam bentuk interaksi langsung antara pemain ludruk dan penonton, baik melalui komunikasi satu arah (*one-way communication*) maupun dua arah (*two-way communication*).

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam komunikasi simbolik seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto, yaitu: (a) pengetahuan terbatas, (b) kesadaran diri dalam belajar, dan (c) waktu pertunjukan yang terbatas.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Lia Rahayu Ratnasari (2021) dengan judul "Tradisi Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo" mengkaji bagaimana tradisi sedekah bumi di Desa Mojorejo tidak hanya berfungsi sebagai ritual kebudayaan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi non verbal yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, Ratnasari menjelaskan bahwa tradisi selamatan sedekah bumi yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat Mojorejo berfungsi untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dan mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Selain itu, tradisi ini juga memberi motivasi kepada masyarakat desa sekitar untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal.

Penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana tradisi selamatan sedekah bumi berfungsi sebagai komunikasi non verbal masyarakat Mojorejo? dan (2) apa makna simbol-simbol yang terkandung dalam piranti-piranti yang digunakan dalam prosesi selamatan sedekah bumi

sebagai bentuk komunikasi non verbal masyarakat? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, Ratnasari menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teori komunikasi non verbal, khususnya teori interaksi simbolik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam prosesi selamatan sedekah bumi, terdapat pesan-pesan non verbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh, seperti saat masyarakat Mojorejo melantunkan doa dengan posisi tangan yang menengadah di depan dada. Selain itu, prosesi peletakan ubo rampe (sesaji) di persawahan juga mengandung pesan non verbal yang ditujukan kepada alam. Ubo rampe sendiri merupakan simbol masyarakat Jawa yang digunakan sebagai media doa, dengan harapan agar doa tersebut diterima oleh Tuhan. Simbol-simbol ini memungkinkan manusia untuk memberi nama, memberikan label, dan menginterpretasikan simbol tersebut sesuai dengan persepsi dan tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi selamatan sedekah bumi di Desa Mojorejo memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan non verbal, baik kepada sesama manusia maupun kepada alam. Dalam tradisi ini, simbol-simbol yang digunakan mengandung makna yang dalam dan memiliki kekuatan komunikasi yang kuat meskipun tanpa kata-kata.¹⁵

Perbedaan antara penelitian Ratnasari dan penelitian Peneliti terletak pada objek, tujuan, pendekatan teoritis, lokasi, dan simbolisme yang digunakan. Ratnasari meneliti tradisi selamatan sedekah bumi di Desa Mojorejo, yang berfokus pada komunikasi non verbal dalam masyarakat desa, dengan tujuan mengkaji pesan non verbal dan makna simbol-simbol dalam ritual tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah teori komunikasi non verbal dan interaksi simbolik. Sedangkan penelitian Anda lebih menekankan pada tirakat puasa ngrowot di Pondok Pesantren API Asri Tegalrejo.

Kedelapan, Makna Komunikasi Simbolik dalam Arsitektur Istana Dalam Loka oleh Asma' Aulia Utami (2023) membahas bagaimana Istana Dalam Loka di Sumbawa, yang dibangun setelah kebakaran Istana sebelumnya, mengandung

¹⁵ Lia Rahayu Ratnasari, *Tradisi Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

nilai simbolis yang mendalam. Arsitektur istana ini mencerminkan pengaruh kuat Islam dengan elemen-elemen seperti jumlah tiang yang melambangkan 99 sifat Allah, serta tangga yang menggambarkan jumlah Nabi, Rasul, dan rukun shalat. Penelitian ini juga menyoroti upaya pelestarian istana sebagai simbol budaya, dengan melibatkan teknologi modern seperti aplikasi literasi berbasis smartphone untuk memperkenalkan sejarah istana kepada masyarakat, termasuk generasi muda dan penyandang disabilitas. Dengan demikian, Istana Dalam Loka tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga media edukasi yang relevan di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan betapa pentingnya peran komunikasi simbolik dalam arsitektur, yang tidak hanya sebagai elemen fisik bangunan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan-pesan spiritual dan budaya kepada masyarakat luas, termasuk generasi muda yang mungkin kurang tertarik pada sejarah secara langsung. Istana Dalam Loka tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi media literasi sejarah yang menyatukan masyarakat dari berbagai lapisan.¹⁶

Skripsi "Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren Api Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang" dan "Makna Komunikasi Simbolik dalam Arsitektur Istana Dalam Loka" memiliki persamaan dalam hal kajian komunikasi simbolik yang mendalami makna simbol dalam budaya. Namun, perbedaan utama terletak pada objek yang diteliti; skripsi pertama fokus pada ritual puasa ngrowot di pesantren, yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan sosial para santri, sedangkan skripsi kedua mengkaji simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur Istana Dalam Loka, yang mencerminkan nilai-nilai religi dan filosofi dalam kehidupan masyarakat Sumbawa. Keduanya menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam, meskipun dalam konteks budaya dan media yang berbeda.

Kesembilan, Puasa Yā Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang, yang dibahas dalam penelitian oleh Alifa Rizka Oktaviani (2014),

¹⁶ Asma' Aulia Utami, Makna Komunikasi Simbolik dalam Arsitektur Istana Dalam Loka (Universitas Islam Negeri Mataram, 2023).

Mengenai puasa Yā Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang, fokus pada tradisi tirakat yang dilakukan oleh santri. Puasa Yā Man Huwa mengharuskan penghindaran makanan yang berasal dari makhluk hidup yang bertelur, melahirkan, atau menyusui, sebagai bagian dari upaya menjaga kesucian jiwa dan tubuh. untuk pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan karakter spiritual santri.

Puasa Yā Man Huwa di Asrama Perguruan Islam Tegalrejo melibatkan konsumsi makanan sederhana seperti sayuran, tanpa tambahan bumbu, dan didukung dengan doa-doa yang diijazahkan oleh pihak yang berwenang. Penelitian ini menggunakan teori tradisi menurut Edward Sils, yang menyatakan bahwa tradisi merupakan perilaku yang diwariskan dan dipertahankan dalam suatu komunitas sebagai bagian dari identitas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puasa Yā Man Huwa memiliki peran penting dalam pembentukan spiritualitas dan karakter santri, serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjaga kesucian jiwa. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah Rumusan makna dari tirakat, dengan penelitian meskipun objek yang diteliti berbeda.¹⁷

Kesepuluh, Makna dan Praktik Puasa dalam Ajaran Islam dan Katolik yang dibahas dalam penelitian oleh Arif Fathudin (2020), mengenai puasa dalam konteks ajaran Islam dan Katolik, fokus pada perbandingan antara kedua tradisi agama tersebut. Penelitian ini mengkaji puasa sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga tujuan spiritual yang mendalam. Dalam Islam, puasa merupakan salah satu rukun Islam yang dilakukan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah melalui pengendalian diri dari makanan, minuman, dan hawa nafsu selama bulan Ramadan. Puasa dalam Islam dimulai sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan niat dan memenuhi beberapa syarat tertentu. Dalam ajaran Islam, puasa terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu puasa wajib, puasa sunnah, puasa makruh, dan puasa yang diharamkan.

¹⁷ Alifa Rizka Oktaviani, *Tradisi Tirakat Puasa Yā Man Huwa di Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang* (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 1

Sementara itu, dalam ajaran Katolik, puasa dipahami sebagai tindakan menjauhkan diri dari makanan dengan tujuan untuk membersihkan rohani. Puasa merupakan bagian penting dalam hubungan seorang umat Katolik dengan Tuhannya. Puasa dipercaya dapat membawa seorang umat Katolik ke dalam hubungan yang lebih dalam dengan kekuasaan Tuhan, melalui pengekangan diri dalam konsumsi makanan dan beberapa aktivitas lainnya.

terdapat persamaan makna dan praktik puasa dalam ajaran Islam dan Katolik. Persamaannya terletak pada indikator definisi, tujuan, motivasi, dan perintah dalam masing-masing kitab suci. Selain itu, keduanya menekankan bahwa puasa merupakan kewajiban bagi umatnya dan harus dilakukan dengan niat yang tulus. Namun, terdapat perbedaan dalam praktik puasa, seperti waktu berpuasa, lamanya berpuasa, apakah dilakukan secara individu atau kelompok, serta ritual dan jenis puasa yang ada di masing-masing agama. Penelitian ini menggali lebih dalam tentang perbedaan tersebut, serta manfaat spiritual yang didapatkan dari pelaksanaan puasa dalam kedua agama ini.

Kesebelas, Penelitian yang dilakukan oleh Lia Rahayu Ratnasari (2021) dengan judul "Tradisi Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo" membahas bagaimana tradisi sedekah bumi di Desa Mojorejo bukan hanya sebagai ritual kebudayaan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana tradisi selamatan sedekah bumi berfungsi sebagai komunikasi non-verbal, dan (2) apa makna simbol-simbol yang terkandung dalam piranti-piranti yang digunakan dalam prosesi tersebut? Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori komunikasi non-verbal serta interaksi simbolik, Ratnasari menemukan bahwa dalam prosesi sedekah bumi, pesan-pesan non-verbal disampaikan melalui gerakan tubuh dan simbol-simbol seperti ubo rampe (sesaji), yang berfungsi sebagai media doa kepada Tuhan dan alam. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi non-verbal yang terjadi dalam ritual ini, yang mengandung makna mendalam meskipun tanpa menggunakan kata-kata.

Perbedaan antara penelitian Ratnasari dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek, tujuan, pendekatan teoritis, serta simbolisme yang digunakan. Ratnasari meneliti tradisi selamatan sedekah bumi yang merupakan ritual budaya di masyarakat Desa Mojorejo, dengan fokus pada komunikasi non-verbal dan simbolisme dalam ritual tersebut. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih menekankan pada tirakat puasa ngrowot di Pondok Pesantren API Asri Tegalrejo yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis santri.

Pondok pesantren tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu agama dan merekonstruksi karakter, tetapi juga menjernihkan hati. Santri di pondok pesantren terbiasa dengan amalan dan tradisi yang mainstream, salah satunya adalah tradisi puasa ngrowot. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesejahteraan psikologis pada santri yang menjalankan puasa ngrowot di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo (PPHY) Kediri, yang masih eksis meskipun dianggap minoritas dengan tuntutan dan pantangan makan nasi yang mereka jalani. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis dengan teori psikologi Islam dan psychological well-being dari Ryff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif santri dalam mengamalkan ngrowot terbagi menjadi empat kategori: 1) 'ulumiyah (keilmuan), 2) 'amaliyyah (ibadah), 3) dzuriyyah (keturunan dan keluarga), dan 4) maliyyah (faktor ekonomi). Santri yang menjalankan ngrowot di PPHY menunjukkan kesejahteraan psikologis yang baik, dengan tercapainya positive psychological functioning yang sesuai dengan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ngrowot dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan pendekatan budaya dan Islam, serta menunjukkan upaya batin untuk menjauhi hal-hal yang disenangi demi tujuan spiritual dan psikologis.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian Ratnasari terletak pada lokasi, objek, dan fokus penelitian. Sementara Ratnasari lebih menekankan pada komunikasi non-verbal dalam tradisi selamatan sedekah bumi di Desa Mojorejo, penelitian ini fokus pada pengaruh ngrowot terhadap kesejahteraan

psikologis santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo, yang menghubungkan aspek spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis melalui amalan tradisional yang dilakukan di pondok pesantren.¹⁸

KeDuabelas, penelitian yang dilakukan oleh Saskia Tri Rahmayani dengan judul Interaksi Simbolik antara Mahasiswa Bimbingan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Penulis Skripsi Angkatan 2019 Prodi Ilmu Komunikasi UNAS) mengkaji bagaimana interaksi simbolik terjadi antara mahasiswa penulis skripsi dan dosen pembimbing dalam kegiatan bimbingan skripsi. Dalam penelitian ini, Rahmayani menggunakan teori Interaksi Simbolik dari Blumer yang terdiri dari lima prinsip dasar, yaitu: (1) manusia memperlakukan sesuatu berdasarkan makna yang diberikan padanya, (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial, (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretatif, (4) manusia menciptakan dunia pengalaman melalui interaksi, dan (5) makna tersebut dibentuk oleh refleksi diri individu terhadap situasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik di antara mahasiswa dan dosen pembimbing tercermin dalam berbagai cara. Misalnya, mahasiswa menganggap proses bimbingan sebagai hal yang bermakna dan menentukan kesuksesan mereka dalam menyelesaikan studi. Selain itu, interaksi sosial antara mahasiswa penulis skripsi yang berbagi pengalaman terkait topik penulisan skripsi memberi makna tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk menghasilkan karya tulis yang lebih baik. Proses interpretasi terjadi saat mahasiswa berusaha memahami karakteristik dosen pembimbing yang berbeda-beda, yang kemudian tercermin dalam interaksi mereka dengan pembimbing. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa menciptakan pengalaman hidup yang menghidupkan mereka melalui komunikasi dengan teman sesama penulis skripsi. Makna yang dibentuk oleh refleksi diri mahasiswa terhadap situasi bimbingan menunjukkan pentingnya kemampuan untuk memahami dinamika interaksi dan pembimbing yang berbeda.

¹⁸ Muhammad Kurnia Mardhika & Beti Malia Rahma Hidayati, *Psychological Well-Being pada Santri Ngrowot di PP. Haji Ya'Qub Lirboyo Kota Kediri*. 2019.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi simbolik antara mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi di Prodi Ilmu Komunikasi UNAS telah mencerminkan teori Blumer, dengan mahasiswa memperlakukan proses bimbingan skripsi sebagai hal yang penting dan penuh makna. Interaksi sosial dan refleksi diri mahasiswa dalam menghadapi bimbingan menunjukkan bagaimana makna dikonstruksi dan dimodifikasi melalui proses interpretasi, menciptakan pengalaman belajar yang signifikan.

Perbedaan antara penelitian Rahmayani dan penelitian yang Anda lakukan terletak pada objek, tujuan, serta pendekatan teoritis yang digunakan. Rahmayani mengkaji interaksi simbolik antara mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi dalam konteks akademik, dengan tujuan memahami bagaimana makna terbentuk dalam proses bimbingan skripsi. Pendekatan yang digunakan adalah teori interaksi simbolik Blumer. Sebaliknya, penelitian Anda lebih menekankan pada pengaruh puasa ngrowot di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo terhadap kesejahteraan psikologis santri, dengan fokus pada amalan tradisional dalam konteks keagamaan dan budaya.¹⁹

Ketigabelas, Skripsi Vera Fristiana (2021), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul “Komunikasi Simbolik Masyarakat Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.” Skripsi ini membahas tentang komunikasi simbolik dalam kehidupan masyarakat Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menjelaskan komunikasi simbolik sebagai proses penyampaian pesan yang dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks ini, teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat menciptakan makna melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman tentang

¹⁹ Saskia Tri Rahmayani, *Interaksi Simbolik antara Mahasiswa Bimbingan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Penulis Skripsi Angkatan 2019 Prodi Ilmu Komunikasi UNAS)* (Universitas Nasional, 2019).

bagaimana komunikasi simbolik mempengaruhi perilaku sosial masyarakat, interaksi sosial yang terjadi, serta pengaruhnya terhadap toleransi dan hubungan antarwarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi simbolik dalam masyarakat Dusun Sodong terjalin dengan baik melalui komunikasi verbal langsung (tatap muka) dan komunikasi melalui media. Pesan-pesan yang disampaikan berperan dalam menciptakan sikap saling menghargai dan membantu antarwarga, yang menjadi landasan kuat bagi terbentuknya sikap toleransi di komunitas tersebut.²⁰

Keempatbelas, Penelitian yang dilakukan oleh Asma Aulia Mustami (2021) dengan judul "Makna Komunikasi Simbolik dalam Arsitektur Istana Dalam Loka" mengkaji simbol-simbol arsitektural yang terdapat pada Istana Dalam Loka di Kabupaten Sumbawa Besar dan bagaimana simbol-simbol tersebut memiliki makna komunikasi simbolik yang mendalam, serta peranannya sebagai media literasi sejarah bagi masyarakat Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi simbolik dalam arsitektur Istana Dalam Loka dan untuk memahami eksistensi Istana tersebut sebagai media literasi sejarah masyarakat Sumbawa, khususnya dalam memberikan akses kepada penyandang disabilitas netra.

Mustami menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap simbol dalam arsitektur Istana Dalam Loka mengandung makna yang sangat terkait dengan nilai-nilai islami dan filosofi pemerintahan. Salah satu simbol yang diangkat adalah jumlah tiang pada istana yang berjumlah 99 buah, yang merefleksikan 99 sifat Allah. Selain itu, dua tangga menuju lantai dua juga mengandung makna yang mendalam; tangga di sebelah barat berjumlah 17 anak tangga yang menggambarkan jumlah rakaat shalat lima waktu, sementara tangga di sebelah timur berjumlah 13 anak tangga, yang mengacu pada 13 rukun shalat. Makna simbolik ini tidak hanya sekedar sebagai elemen estetika, tetapi juga berfungsi

²⁰ Vera Fristiana, *Komunikasi Simbolik Masyarakat Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021).

sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan nilai spiritual dan budaya kepada masyarakat.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Istana Dalam Loka berperan sebagai media literasi sejarah yang ramah bagi penyandang disabilitas netra, dengan mengintegrasikan aplikasi berbasis smartphone android yang memungkinkan mereka mengakses informasi budaya secara mandiri. Hal ini menunjukkan pentingnya aksesibilitas dalam pelestarian kebudayaan serta kesetaraan hak dalam partisipasi budaya bagi seluruh lapisan masyarakat.

Perbedaan antara penelitian Mustami dan penelitian Peneliti terletak pada objek, tujuan, dan pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian Mustami berfokus pada simbolisme dalam arsitektur Istana Dalam Loka sebagai media komunikasi simbolik yang mendalam terkait dengan nilai-nilai islami dan fungsi sejarahnya bagi masyarakat Sumbawa. Pendekatan yang digunakan adalah teori komunikasi simbolik yang memfokuskan pada makna simbol-simbol arsitektur tersebut. Sedangkan penelitian Anda lebih mengarah pada makna komunikasi dalam tradisi tirakat puasa ngrowot di Pondok Pesantren API Asri Tegalrejo, dengan pendekatan yang berbeda dalam memahami komunikasi antarpribadi dan spiritualitas Masyarakat.²¹

Kelimabelas, Penelitian yang dilakukan oleh Intan Fardiana Hasyasyatul Izzah (2020) dengan judul "Penerapan Riyāḍhah dalam Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Kandangan Kedondong Kebonsari Madiun" mengkaji penerapan praktik riyāḍhah, seperti puasa dan dzikir, dalam meningkatkan akhlak para santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk riyāḍhah yang diterapkan, pelaksanaan ritualnya, serta dampaknya terhadap peningkatan akhlak santri. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana penerapan ritual ini dapat menjadi sarana untuk membimbing santri menuju perilaku yang lebih baik dan terpuji.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan

²¹ Asma Aulia Mustami, *Makna Komunikasi Simbolik dalam Arsitektur Istana Dalam Loka* (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021), 1.

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk riyāḍhah yang diterapkan di pondok pesantren ini meliputi puasa dan dzikir, dengan pengasuh memberikan ijazah kepada santri sebelum melaksanakan ritual tersebut. Proses pengawasan dilakukan oleh pengurus untuk memastikan pelaksanaan amalan ini berjalan sesuai dengan yang telah ditentukan. Penelitian ini juga mengungkapkan dampak positif dari penerapan riyāḍhah, seperti kedekatan para santri dengan Allah, peningkatan disiplin, kesabaran, kemandirian, serta rasa sopan santun kepada pengasuh dan sesama santri. Dampak lainnya adalah perubahan pola pikir santri yang cenderung lebih positif.

Penelitian ini berfokus pada praktik spiritual di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sebagai sarana untuk meningkatkan akhlak santri melalui penerapan puasa dan dzikir. Dengan pendekatan yang lebih fokus pada transformasi individu melalui spiritualitas.²²

Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan memberikan gambaran serta Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan dalam pembahasannya saling berkaitan antara bab satu dengan lainnya. Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

²² Intan Fardiana Hasyasyatul Izzah, *Penerapan Riyāḍhah dalam Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Kandangan Kedondong Kebonsari Madiun* (IAIN) Ponorogo, 2020)

BAB II Kajian Teori

Bab ini merupakan dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengertian Komunikasi, Komunikasi Simbolik, Tirakat Puasa Ngrowot menurut islam, dan macam- macam tirakat yang ada di jawa

BAB III Metode Penelitian

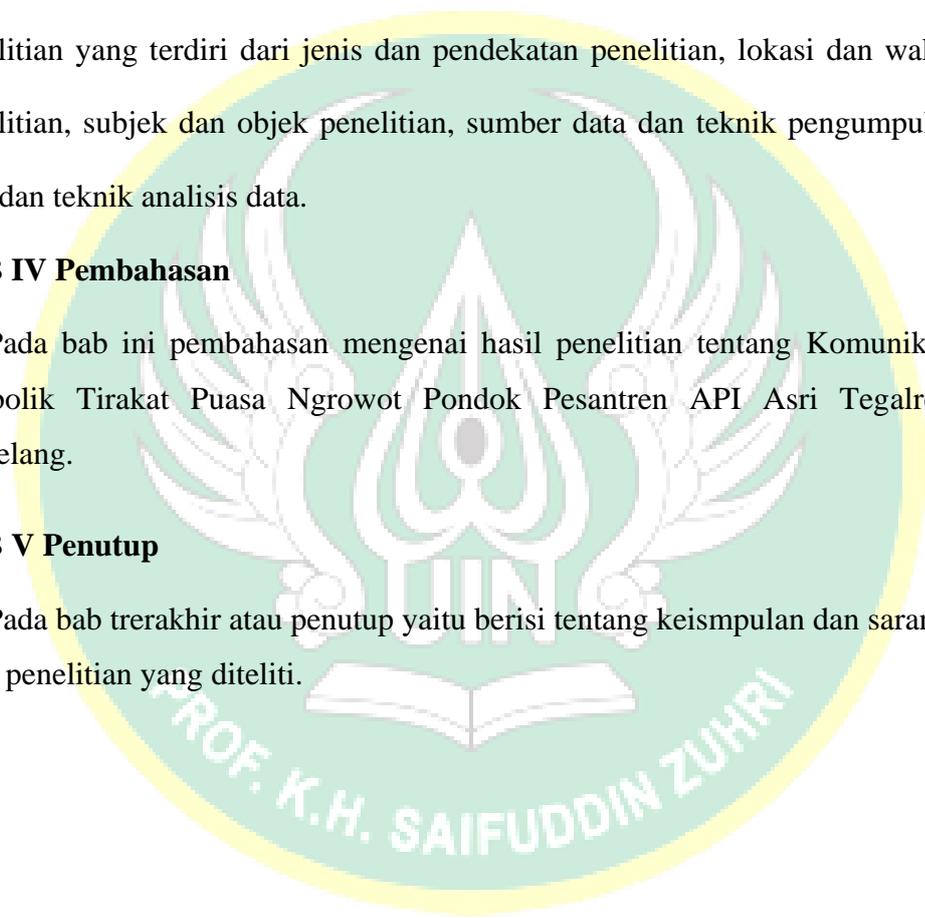
Pada bab ini berkaitan dengan bagaimana metode yang digunakan pada penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan

Pada bab ini pembahasan mengenai hasil penelitian tentang Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot Pondok Pesantren API Asri Tegalrejo Magelang.

BAB V Penutup

Pada bab terakhir atau penutup yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian yang diteliti.



BAB II

KOMUNIKASI SIMBOLIK

DALAM TIRAKAT PUASA NGROWOT

A. Makna Komunikasi Simbolik

1. Pengertian Komunikasi

Menurut *Widjaja* komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dengan tujuan untuk mendapatkan persamaan makna sehingga yang diinginkan komunikator dapat tersampaikan. Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *Communication*, berasal dari kata *Communication* atau dari kata *Communis* yang artinya sama atau sama maknanya, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima, melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain. Komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila saling memahami kata si pengirim dan si penerima pesan.²³

Menurut Larson luasnya pengertian komunikasi menyebabkan pengertian tentang komunikasi yang beragam. Komunikasi ialah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. Adapun pendapat lain mengenai komunikasi yang mana merupakan proses penyampaian informasi, pesan-pesan, atau pengertian dengan menggunakan lambing-lambang yang mengandung arti atau makna baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang.²⁴

Menurut John Fiske dalam bukunya merefleksikan kenyataan bahwa terdapat dua mazhab utama didalam ilmu komunikasi yaitu, pertama kelompok yang memandang komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima pesan, mengirimkan dan menerima pesan. Kelompok ini juga sangat memperhatikan dengan hal-hal seperti efisiensi dan akurasi. Pandangan ini melihat komunikasi sebagai proses dimana seseorang

²³Widjaja, "*Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*" (Palangkaraya: Rineka Cipta, 2019), 8.

²⁴Rudi, "*Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat Internasional*" (Bandung:Refika Aditama, 2004),1.

mempengaruhi perilaku atau cara berpikir oranglain. Jika efek yang muncul berbeda atau kurang dari yang diinginkan, mazhab ini cenderung untuk berbicara istilah istilah seputar kegagalan komunikasi, dan melihat berbagai tahapan di dalam proses komunikasi untuk menemukan dimana kegagalan terjadi. Supaya lebih mudahnya saya menyebut pandangan ini sebagai kelompok proses. Sedangkan mazhab kedua memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaiman pesan, atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna; artinya, pandangan ini sangat memperhatikan peran teks di dalam budaya kita. Kelompok ini menggunakan istilah seperti signifikasi (pemaknaan), dan tidak menganggap kesalahan pahaman tersebut merupakan hasil dari perbedaan-perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan. Menurut mazhab ini komunikasi adalah kajian teks dan budaya. Mazhab pertama cenderung menggabungkan diri dari ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi, serta cenderung memfokuskan dirinya terhadap tindak komunikasi.²⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat terjadi antara individu maupun kelompok. Komunikasi tersebut bisa berupa verbal, baik lisan maupun tulisan, serta non-verbal yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, jarak fisik, suara tanpa kata, peribahasa, sentuhan, dan bahkan cara berpakaian.

- a. Komunikasi Verbal: Komunikasi verbal menggunakan simbol atau kata-kata yang disepakati oleh kelompok tertentu untuk menyampaikan pesan. Bahasa verbal adalah cara utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan maksud. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan atau tulisan, mempermudah seseorang dalam menyampaikan ide atau keputusan.

Komunikasi lisan bisa menggunakan media seperti telepon, sedangkan komunikasi tulisan menggunakan media seperti surat atau gambar. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi verbal dapat menyampaikan pesan yang kompleks, termasuk matematika, sastra, atau hukum. Komunikator diharapkan dapat menguasai komunikasi verbal

²⁵ John Fiske, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2006), 3.

agar pesan tersampaikan dengan jelas. Dalam komunikasi lisan, pesan disampaikan melalui ucapan, dan intonasi suara seperti tinggi-rendahnya suara dan perubahan nada sangat mempengaruhi arti pesan. Komunikasi verbal memiliki karakteristik seperti ringkas, jelas, mudah dipahami, dan dapat mengandung makna konotatif dan denotatif. Adapun Jenis- Jenis komunikasi verbal meliputi:

- 1) Berbicara dan Menulis: Berbicara menggunakan suara, sedangkan menulis menggunakan tulisan. Contohnya presentasi untuk berbicara dan surat untuk menulis.
 - 2) Mendengarkan dan Membaca: Mendengarkan untuk memahami informasi yang didengar, sementara membaca untuk memperoleh informasi dari tulisan.
- b. Komunikasi Nonverbal: Kita seringkali tanpa sadar mengirimkan pesan non-verbal dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi non-verbal ini terjadi secara spontan dan bisa memiliki makna tertentu bagi orang lain, meskipun tanpa menggunakan kata-kata. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi non-verbal ini lebih sering digunakan dibandingkan komunikasi verbal. Beberapa bentuk komunikasi non-verbal antara lain kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, jarak fisik, suara yang tidak berupa kata, sentuhan, hingga cara berpakaian.
- Komunikasi non-verbal sangat penting untuk diperhatikan dalam konteks pelatihan, karena peserta tidak hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memperhatikan sikap, pakaian, dan nada suara. Bagi seorang pelatih, penting untuk mengelola semua aspek ini dengan baik agar pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan jelas. Menurut Mark L. Knapp, komunikasi non-verbal memiliki beberapa fungsi utama, seperti:
- 1) Repetisi: Mengulang pesan verbal dengan tindakan non-verbal. Misalnya, menggelengkan kepala setelah menyatakan penolakan.

- 2) Substitusi: Mengganti pesan verbal dengan isyarat atau gerakan. Contohnya, mengangguk untuk menyetujui sesuatu tanpa perlu berbicara.
- 3) Kontradiksi: Mengungkapkan makna yang bertentangan dengan pesan verbal. Misalnya, memuji seseorang dengan kata-kata namun ekspresi wajah menunjukkan ketidaksenangan.
- 4) Komplemen: Memperjelas atau memperkaya pesan verbal dengan ekspresi atau gerakan. Contohnya, menunjukkan rasa simpati dengan ekspresi wajah yang penuh empati.
- 5) Aksentuasi: Memberikan penekanan atau penegasan pada pesan verbal. Misalnya, memukul meja untuk menunjukkan kekesalan atau penekanan pada pernyataan yang diucapkan.

Selain itu, komunikasi non-verbal juga terbagi dalam beberapa kategori, seperti:

- 1) Penampilan: Penampilan diri, termasuk cara berpakaian dan sikap, dapat mempengaruhi kesan yang ditimbulkan pada orang lain. Penampilan yang baik dan rapi dapat memberi kesan positif, misalnya bagi pelamar kerja.
- 2) Gerakan Tubuh: Postur tubuh dan gerakan tubuh lainnya seperti orientasi tubuh, posisi kaki, hingga ekspresi wajah dapat mengungkapkan banyak hal tentang perasaan seseorang.
- 3) Vokalik/Suara: Cara seseorang berbicara, termasuk nada suara, kecepatan berbicara, dan volume suara, juga mempengaruhi cara pesan dipahami. Misalnya, suara yang tenang dan jelas lebih mudah dipahami.
- 4) Sentuhan: Sentuhan dapat menyampaikan banyak pesan, mulai dari perhatian, persahabatan, hingga keagresifan. Sentuhan seperti genggam tangan atau pelukan bisa menunjukkan dukungan atau kasih sayang.

Komunikasi non-verbal ini sangat penting karena bisa memperjelas atau mengubah makna dari pesan yang disampaikan secara verbal. Dalam banyak

kasus, pesan non-verbal bahkan bisa lebih kuat daripada kata-kata yang diucapkan.

2. Komunikasi Simbolik

Kata "*simbol*" berasal dari bahasa Yunani *symbolon*, yang berarti tanda atau ciri yang menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Menurut WJS Poerwadarminta²⁶ dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol atau lambang merujuk pada sesuatu seperti tanda, gambar, kata, lencana, dan sebagainya, yang melambangkan sesuatu dengan maksud tertentu, contohnya adalah warna putih yang melambangkan kesucian. Dalam Kamus Filsafat karya Lorens Bagus,²⁷ simbol diartikan sebagai sesuatu yang dalam bahasa Inggris disebut *symbol*, dalam bahasa Latin *symbolicum*, dan dalam bahasa Yunani *symbolon* yang berasal dari kata *symbollo* (menggabungkan, memberikan kesan).

Secara historis, istilah *simbol* memiliki dua makna yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol sering dianggap sebagai representasi nyata dari realitas transenden, sementara dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, simbol lebih sering dipandang sebagai tanda abstrak. Bagus juga menyebutkan bahwa simbol sering kali terbatas pada tanda konvensional, yaitu sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat atau individu dengan makna tertentu yang telah disepakati oleh anggota masyarakat tersebut.

Makna simbol perlu dibedakan dengan isyarat dan tanda. Isyarat adalah suatu hal atau kondisi yang disampaikan oleh subjek kepada objek, agar objek tersebut mengetahui secara langsung pada saat itu juga. Sementara itu, tanda adalah suatu hal atau keadaan yang memberi penjelasan atau informasi kepada subjek tentang objek tersebut. Oleh karena itu, menurut Wibisono,²⁸ hubungan antara simbol dan objeknya lebih kompleks dibandingkan dengan hubungan antara tanda dan objek, karena simbolisasi melibatkan kebutuhan dasar untuk mengungkapkan makna.

²⁶ WJS Poerwadarminta, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, hal. 556

²⁷ Lorens Bagus, 1966. *Kamus Filsafat*. Jakarta, hal. 1007-1008

²⁸ Koento Wibisono dkk, 1986. *Sistem Ajaran Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Kenduri/Sajian Tumpeng*. Yogyakarta, hal. 23

Komunikasi simbolik adalah cara menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang disepakati atau diterima oleh pihak-pihak yang terlibat. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal sering kali merupakan bentuk komunikasi simbolik, yang juga dianggap sebagai komunikasi nonverbal. Proses komunikasi nonverbal ini terjadi tanpa adanya kata-kata yang diucapkan antar individu. Saat ini, jenis komunikasi ini banyak terjadi di media sosial. Selain itu, komunikasi nonverbal juga bisa disampaikan melalui penampilan, seperti pakaian atau gaya. Secara umum, komunikasi simbolik merupakan cara untuk mengirimkan pesan melalui simbol yang memiliki makna tertentu.

Dalam konteks komunikasi, simbol berfungsi sebagai representasi dalam proses komunikasi antar manusia, di mana simbol-simbol tersebut memiliki makna tertentu yang disepakati. Makna simbol dalam komunikasi mencakup proses pengiriman pesan yang melibatkan simbol, yang kemudian membentuk pola pikir dan gagasan dalam diri penerima pesan. Sebuah simbol dapat dimengerti oleh komunikan, sehingga pesan dapat diterima dan komunikasi pun terjalin. Simbol memiliki peran penting dalam membentuk bahasa dan mempengaruhi alur komunikasi.

Proses komunikasi ini dianggap sebagai salah satu bentuk interaksi simbolik, karena komunikasi mengatur pola pikir dan menyampaikan pesan melalui bahasa simbolik, baik berupa kata-kata verbal, perilaku nonverbal, atau objek yang disepakati bersama. Dengan demikian, komunikasi simbolik terjadi ketika suatu simbol bisa dipahami dalam bentuk bahasa nonverbal, yang menghubungkan individu dalam penyampaian pesan. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi simbolik mengarah pada pemahaman bersama yang bersifat sosiokultural, di mana makna simbol muncul melalui interaksi, dan mempertemukan individu dalam percakapan yang berfokus pada perilaku komunikasi.

Komunikasi simbolik menggambarkan cara manusia menyampaikan pesan melalui makna yang disepakati, dengan percakapan yang dilakukan melalui simbol atau tanda yang dipahami oleh kelompok tertentu. Dalam konteks ini, manusia bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman subjektif mereka terhadap simbol-simbol yang ada. Mereka memaknai pengalaman mereka melalui

simbol-simbol dalam kelompok sosial mereka, yang dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi dan konteks tertentu.

Pada akhirnya, komunikasi simbolik mencerminkan bagaimana manusia bertindak dan merencanakan hal-hal dalam kehidupan sosial mereka. Mereka mengubah percakapan menjadi simbol-simbol yang dapat dipahami, yang pada gilirannya memperkenalkan identitas budaya mereka. Proses ini menggarisbawahi bahwa komunikasi simbolik berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menafsirkan makna dalam konteks sosial yang terus berkembang.

B. Pengertian Fenomenologi

Istilah "*fenomenologi*" pertama kali diperkenalkan oleh Johan Heinrich, dengan Edmund Husserl sebagai pelopor aliran ini. Kata "*fenomenologi*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomai*, yang berarti "*menampak*". Fenomena sendiri merujuk pada fakta yang disadari dan dapat ditangkap melalui panca indera manusia. Konsep fenomenologi tidak begitu dikenal hingga menjelang abad ke-20. Aliran ini dipahami sebagai suatu pendekatan filsafat dan metode berpikir yang mempelajari fenomena manusia tanpa berfokus pada penyebab, realitas objektif, atau penampakan fenomena tersebut.

Menurut The Oxford English Dictionary, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari fenomena, yang berbeda dengan eksistensi (ontologi), serta cabang ilmu yang menggambarkan dan mengklasifikasikan fenomena-fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi adalah ilmu yang mengkaji fenomena yang dibedakan dari apa yang sudah terjadi, atau disiplin ilmu yang menguraikan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena itu sendiri. Sementara itu, menurut Stanley Deetz, istilah *phainomenon* merujuk pada munculnya sebuah objek, kejadian, atau keadaan yang terlihat.²⁹

Fenomenologi adalah cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini menjadikan pengalaman nyata sebagai data utama untuk memahami realitas, yang berarti membiarkan segala

²⁹ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16-18.

sesuatu terlihat apa adanya.³⁰ Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, serta bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana manusia membangun makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas, yang karena pemahaman kita tentang dunia terbentuk melalui hubungan kita dengan orang lain. Meskipun makna yang kita ciptakan dapat ditemukan dalam tindakan, karya, dan aktivitas kita, tetap ada peran orang lain dalam proses tersebut.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz melalui pemaknaan. Proses ini dimulai dari aliran pengalaman (*stream of experience*) yang terus menerus diterima melalui panca indera. Pengalaman inderawi ini pada dasarnya tidak memiliki makna, mereka hanya ada begitu saja, dan objek-objeklah yang memiliki arti, kegunaan, nama, bagian-bagian yang berbeda, dan memberikan tanda tertentu. Pengidentifikasian dunia pengalaman inderawi yang bermakna ini terjadi dalam kesadaran individu secara terpisah, dan kemudian secara kolektif dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Pada bagian ini, kesadaran bertindak atas data inderawi yang masih mentah untuk menciptakan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga memungkinkan kita melihat sesuatu yang memiliki dimensi ganda dari jarak tersebut tanpa mendekat. Kesadaran bertindak dengan mengidentifikasi melalui proses menghubungkan data dengan konteks latar belakangnya.³¹

Lebih lanjut, Alfred Schutz memperkenalkan konsep motif, yang dibagi menjadi dua jenis pemaknaan. Pertama, *in order to motive*, yang merupakan motif yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Kedua, *because of motive*, yang merupakan motif yang melihat ke belakang, yakni pengidentifikasian masa lalu dan menganalisis sejauh mana kontribusinya terhadap tindakan yang akan datang.³²

³⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 2.

³¹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 284-285.

³² Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 270.

C. Pengertian Semeotika

Semiotika adalah metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam suatu tanda. Menurut Susanne Langer, "menilai simbol atau tanda sangat penting; kehidupan hewan dipengaruhi oleh perasaan (*feeling*), sementara perasaan manusia dipengaruhi oleh berbagai konsep, simbol, dan bahasa."³³ Semiotics merupakan ilmu yang mempelajari cara memberikan makna pada suatu tanda. Semiotics juga dapat dipahami sebagai konsep yang mengajarkan manusia untuk menafsirkan tanda yang ada pada objek tertentu. Tanda juga merujuk pada sesuatu yang lebih dalam, yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Sebagai contoh, asap adalah tanda yang merujuk pada adanya api. Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, *semion*, yang berarti tanda.

Tanda ini dapat mewakili sesuatu yang terkait dengan objek tertentu. Objek-objek ini membawa informasi dan menyampaikannya melalui tanda. Menurut Komaruddin Hidayat, "kajian semiologi adalah bidang yang mempelajari fungsi teks." Teks memiliki peran penting dalam membimbing pembacanya untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pembaca dapat diibaratkan sebagai seorang pemburu harta karun yang membawa peta, yang digunakan untuk memahami kode-kode yang terdapat dalam tanda-tanda yang mengungkapkan makna sejatinya. Namun, semiologi tidak hanya terbatas pada teks saja. Kajian semiologi juga mencakup tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat dalam seni, media massa, musik, serta segala hal yang diciptakan untuk disampaikan kepada orang lain.³⁴

D. Makna dan Macam- macam Puasa Lokal di Jawa

1. Tirakat Ngrowot Menurut Islam

Dari segi pendidikan Islam, puasa ngrowot memiliki nilai ilmiah, amaliah, dan maliyah. Nilai ilmiah berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan daya ingat; nilai amaliah mencakup perbaikan akhlak dan pengendalian diri; sedangkan

³³ Morissan, Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2013), 135.

³⁴ Roland Barthes, Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis,"terj". M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

nilai maliyah terkait dengan pengelolaan ekonomi, seperti penghematan dalam kebutuhan hidup. Selain itu, puasa ngrowot juga memberikan manfaat tasawuf, yaitu menjadikan pelakunya lebih sabar, tawakal, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Tradisi ini menjadi salah satu wujud dedikasi santri untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam perjalanan menuntut ilmu.

Setiap Manusia dilahirkan dengan kondisi fitrah, yaitu memiliki potensi dasar untuk berkembang sesuai dengan pengaruh yang diterimanya. Jika anak menerima pengaruh yang positif, ia akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika pengaruh yang diterima negatif, maka Manusia tersebut akan berkembang menjadi buruk. Oleh karena itu, penting untuk membina fitrah anak agar kecenderungan untuk melakukan keburukan tidak lebih dominan dibandingkan kecenderungan untuk berbuat baik. Pembinaan ini adalah tanggung jawab para pendidik, terutama orang tua dalam lingkungan keluarga, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ بَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (Q.S. ar-Rum: 30). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (agama Allah) (HR. Muttafaq 'Alaih) Menurut Al Ghazali, Nafs ada 2 pengertian, pengertian Pertama yaitu kekuatan amarah dan nafsu syahwat. Pengertian kedua yaitu yang halus (Latifah) yang telah kami sebutkan dimana pada hakikatnya adalah manusia dan zat-zatnya. Didalam diri manusia pada dasarnya terdapat hati yang haruslah selalu dijaga.

Dalam hadist Rasulullah SAW: Dari Nu'man bin Basyir berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مَضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut akan menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk maka jasad tersebut akan menjadi buruk, Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah “Qolbu” yaitu hati “ (Hadis Riwayat Bukhori).³⁵

Pada dasarnya ajaran yang terdapat dalam agama Islam secara umum mengajarkan manusia agar membersihkan dan menyucikan jiwanya. Contoh konkrit tentang rukun iman. Syariat Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan Sholat lima waktu, esensi sholat sendiri mengendalikan serta membersihkan jiwa dari perbuatan yang keji dan munkar, sholat merupakan induk dari segala amal perbuatan, dengan sholat manusia bisa terarah dan diarahkan sesuai dengan syariat, dengan sholat pula manusia akan memiliki jiwa-jiwa yang tenang.

Sebagaimana yang kita ketahui, musuh terbesar bagi setiap individu adalah nafsunya sendiri. Nafsu ini cenderung mengarah pada hal-hal negatif, seperti terjerumus dalam maksiat, malas beribadah, dan lebih fokus pada kehidupan duniawi³⁶. bertujuan untuk melatih diri agar tidak terpengaruh oleh arus nafsu, melainkan mampu mengendalikannya, sehingga ibadah yang dilakukan menjadi lebih maksimal dan bernilai³⁷.

Dalam proses perubahan perilaku dan akhlak seseorang, diperlukan berbagai unsur pendidikan. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat berbagai amalan yang dapat dipilih oleh santri, salah satunya adalah puasa ngrowot³⁸

³⁵ (Hadis Riwayat Bukhori)

³⁶ (Humaidi et al., 2022; Sugianto et al., 2022).

³⁷ (Angraini et al., 2023; Soraya et al., 2023)

³⁸ (Fauza et al., 2023; Hasanah, In'am, et al., 2022).

2. Pengertian Puasa Lokal

Masyarakat Jawa memiliki sejumlah warisan budaya yang berasal dari leluhur mereka yang masih dipertahankan hingga sekarang, salah satunya adalah kepercayaan Kejawen yang dianggap sebagai falsafah hidup orang Jawa. Menurut Koentjaraningrat, Kejawen atau Agami Jawi adalah bentuk agama Islam yang dianut oleh orang Jawa. Kejawen ini dipahami sebagai gabungan dari keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang lebih condong ke arah mistik, yang kemudian disatukan dan diakui sebagai bagian dari agama Islam.³⁹

Namun, menurut beberapa ahli seperti Musman, Yana MH dan Bayuadhy, Kejawen bukanlah sebuah agama, melainkan sebuah pandangan hidup, keyakinan, atau filsafat hidup orang Jawa yang sudah ada sejak awal terbentuknya masyarakat Jawa. Mereka yang meyakini dan menjalankan ajaran Kejawen dikenal sebagai penghayat Kejawen. Musman menjelaskan bahwa pandangan hidup orang Jawa dipengaruhi oleh tradisi-tradisi sebelum agama datang ke Pulau Jawa, yang kemudian disatukan dan diselaraskan dengan ajaran agama yang masuk, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan.⁴⁰

Konsep puasa dalam Kejawen dipelajari dengan pendekatan linguistik kognitif, yang mempelajari bahasa dengan memahami hubungan antara bahasa dan pikiran manusia, serta menjadikan bahasa sebagai refleksi dan ekspresi dari pemikiran.⁴¹ Menurut KH. M. Jadul Maula, pengasuh Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta, kata puasa berasal dari bahasa Sansekerta "upawasa," yang berarti ritual untuk mendekatkan diri kepada Yang Ilahi. Meskipun demikian, dalam konteks Indonesia, khususnya di Jawa, istilah ini mengalami perubahan menjadi "pasa," yang pada akhirnya dikenal sebagai puasa. KH. M. Jadul Maula menjelaskan bahwa kata "pasa" berarti kekangan atau menahan diri, yang menunjukkan bahwa puasa adalah tindakan untuk menahan diri dari berbagai hal. Beliau menambahkan bahwa tradisi puasa sudah dikenal di berbagai agama dan budaya jauh sebelum agama Hindu-Buddha masuk ke Indonesia. Bahkan, pada

³⁹ Koentjaraningrat, *Kejawen: Sebuah Kajian Tentang Kepercayaan dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 25.

⁴⁰ Musman, "*Kejawen: Filsafat dan Pandangan Hidup Orang Jawa*," dalam *Jurnal Filsafat Jawa*, ed. Yana MH (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015), 12.

⁴¹ (Evans & Green, 2006), 50

masa pra-Islam, puasa memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Puasa pada saat itu tidak hanya berarti menghindari makan, minum, dan hubungan seksual, tetapi juga sebagai usaha aktif jiwa dan roh untuk lebih dekat dengan Tuhan, yang mungkin terabaikan karena kesibukan duniawi.⁴²

Dalam ajaran Islam, puasa (shaum atau shiyam) memiliki makna yang sejalan dengan tradisi puasa pra-Islam, yaitu menahan diri dari segala hal yang bisa menghalangi kedekatan dengan Tuhan. Namun, KH. M. Jadul Maula menekankan bahwa puasa bukanlah sekadar tindakan pasif dalam menahan nafsu, tetapi lebih sebagai tindakan aktif jiwa yang merindukan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dengan demikian, puasa menjadi sarana penting untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan kualitas spiritual.⁴³

3. Macam- macam Puasa Jawa Lokal

Berikut adalah puasa Kejawen yang merupakan bagian dari tradisi spiritual di Jawa, yang melibatkan berbagai jenis puasa dengan tujuan untuk mencapai kesucian jiwa dan tubuh, serta memperoleh kekuatan batin dan supranatural:

a. *Puasa Mutih*

adalah tradisi puasa yang dilakukan dengan hanya mengonsumsi nasi putih dan air putih, tanpa tambahan garam atau gula, selama 24 jam penuh, yang bertujuan untuk menyucikan diri, baik fisik maupun spiritual, serta untuk membuang energi negatif dan mencapai ilmu kebatinan atau supranatural, seperti Ilmu Estu Pamungkas dan Ajian Kudup Melati. Puasa ini sering dilakukan dalam jumlah hari ganjil dan dapat berlangsung hingga 40 hari.⁴⁴

b. *Puasa Ngeruh*

adalah bentuk puasa yang hanya melibatkan konsumsi hanya sayuran dan buah-buahan, sementara makanan yang berasal dari makhluk hidup

⁴² KH. M. Jadul Maula, Wawancara dengan penulis, Pondok Pesantren Kaliopak, Yogyakarta, 2020.

⁴³ Bayuadhy, "Penghayat Kejawen: Identitas dan Eksistensinya dalam Masyarakat Jawa Kontemporer," dalam *Kajian Kepercayaan Lokal Jawa*, ed. Bayuadhy (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 18.

⁴⁴ (Aulia, 2009, hlm. 73-74).

seperti daging, ikan, dan telur dihindari. Tujuan dari puasa ini adalah untuk mencapai ketenangan batin, jiwa, dan pikiran, serta untuk menghindari energi negatif yang dapat mengganggu keseimbangan spiritual pelakunya.⁴⁵

c. *Puasa Ngebleng*

berbeda dari kedua puasa sebelumnya karena lebih berfokus pada aktivitas fisik dan spiritual yang dilakukan dalam kesendirian. Puasa ini mengharuskan pelakunya untuk berdiam diri di ruangan tertutup tanpa makan atau minum selama satu hari penuh, bahkan tanpa cahaya yang masuk ke dalam ruangan. Aktivitas yang dilakukan hanya berdoa dan memuji Tuhan, serta menghindari segala bentuk gangguan dari dunia luar. Puasa Ngebleng ini, yang dapat dilakukan hingga 40 hari berturut-turut, bertujuan untuk memperoleh kekuatan supranatural, seperti kemampuan untuk mengakses benda-benda pusaka atau berharga secara gaib. Selain itu, puasa ini juga diharapkan dapat membantu seseorang mengendalikan hawa nafsu dalam dirinya, sehingga mencapai kedamaian batin dan kemampuan untuk menjaga spiritualitas.⁴⁶

d. *Puasa Pati Geni*,

dalam tradisi Kejawen, berasal dari kata "*pati*" yang berarti mati dan "*geni*" yang berarti api. Secara simbolis, puasa ini dimaksudkan untuk memadamkan api dalam diri, yang merujuk pada menahan atau mengendalikan hawa nafsu, energi negatif, dan niatan buruk yang ada dalam diri seseorang. Dalam praktiknya, pelaku puasa ini harus berdiam diri di dalam ruangan tertutup, seperti kamar semedi, dan tidak diperbolehkan keluar dari kamar tersebut dengan alasan apapun. Selain itu, pelaku tidak boleh tidur, makan, atau minum, dan bahkan buang air pun harus dilakukan di dalam kamar. Aktivitas ini dilaksanakan selama sejumlah hari ganjil, dengan durasi yang tidak dibatasi. Tujuan dari puasa Pati Geni adalah untuk mendapatkan ilmu gaib, kesaktian, dan kemampuan berkomunikasi dengan makhluk gaib. Proses ini dimaknai

⁴⁵ (Aulia, 2009, hlm. 75-76).

⁴⁶ (Aulia, 2009, hlm. 77-78).

sebagai usaha untuk menenangkan dan mematikan api hawa nafsu dalam diri yang dianggap menghalangi pencapaian spiritualitas dan kesaktian.

e. *Puasa Ngelowong*

yang berasal dari kata "lowong" yang berarti kosong, adalah puasa yang melibatkan pengurangan kegiatan makan dan tidur. Pelaku puasa ini hanya diperbolehkan tidur selama 3 jam sehari dan dilarang makan serta minum. Meskipun demikian, pelaku masih dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara normal, seperti bekerja. Tujuan dari puasa ini adalah untuk menahan nafsu yang sering mengarah pada hal-hal negatif, seperti nafsu makan, tidur, dan keinginan-keinginan duniawi lainnya. Dalam tradisi ini, puasa Ngelowong diyakini dapat membantu pelaku memperoleh ilmu gaib tertentu, seperti ilmu daya angin dan ajian tenaga dalam, serta mengendalikan nafsu agar dapat mencapai ketenangan batin dan kekuatan spiritual.

f. *Puasa Ngrowot*

berfokus pada pembatasan jenis makanan yang dikonsumsi, di mana pelaku hanya diperbolehkan makan umbi-umbian atau hasil bumi lainnya, dan tidak boleh mengonsumsi nasi. Dalam pelaksanaan puasa ini, pelaku juga dibatasi dalam jumlah konsumsi, misalnya hanya memakan tiga potong ubi dan minum air putih. Durasi pelaksanaan puasa ini adalah 12 jam per hari, dan dapat dilakukan setiap hari tanpa batasan waktu, bahkan bisa berlangsung hingga bertahun-tahun. Tujuan dari puasa Ngrowot adalah untuk memperoleh kekuatan supranatural, menjelajahi dunia gaib, serta memperoleh kesaktian tertentu. Selain itu, puasa ini dipercaya dapat membantu mengelola hawa nafsu dan memperbaiki diri secara spiritual.⁴⁷

g. *Puasa Ngalong*

berasal dari kata "kalong" yang berarti kelelawar, di mana pelaku menjalani ritual dengan menyerupai tingkah laku kelelawar, yakni menggantungkan tubuh dengan kaki di pohon dan kepala di bawah. Puasa ini dianggap sebagai simbol bahwa manusia harus hidup sederhana dan

⁴⁷ Bayuadhy, 2015, *Praktik Puasa dalam Tradisi Kejawaen*, (Yogyakarta: Penerbit Rantau), 125.

bergantung hanya pada Tuhan. Selain itu, puasa Ngalong diyakini dapat meningkatkan ilmu gaib dan kebatinan.

h. *Puasa Ngeluwang, atau ngluweng*

berarti dikubur dalam lubang yang dalam. Pelaku puasa ini dikubur dalam lubang kecil dengan selang untuk bernapas dan minum, tanpa makan atau tidur. Ritual ini melambangkan pengingat akan kematian dan penguburan dosa, serta diyakini memberikan kemampuan spiritual seperti indera keenam dan kekuatan supranatural.

i. *Puasa Weton*

yang merujuk pada hari kelahiran dalam kalender Jawa, dilakukan sesuai dengan hari pasaran kelahiran (Legi, Pahing, Pon, Wage, atau Kliwon). Ritual puasa ini biasanya berlangsung satu atau tiga hari dengan berbagai ritual seperti berdoa menghadap Timur, mandi kembang tujuh rupa, dan berbuka dengan tujuh macam jajanan pasar. Puasa ini dipercaya dapat meningkatkan intuisi dan kepekaan terhadap hal gaib, serta memperkuat hubungan dengan roh leluhur.⁴⁸

⁴⁸ (Herdiansyah, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting pada barang atau jasa. Penelitian ini juga menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara kuantitatif. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti. Seperti contoh perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.⁴⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang serta perilaku yang diamati.⁵⁰ Penelitian deskriptif ini dipilih lantaran data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar. Apabila terdapat angka, sifatnya hanya sebagai pelengkap saja.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana peneliti menggunakan wawancara terbuka dalam membahas serta mendalami pandangan, perasaan, sikap, dan perilaku individu maupun sekelompok orang. Cara penelitian yang didapatkan berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari masyarakat serta tindakan yang di amati.⁵¹ Pendekatan deskriptif bisa diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta fakta sebagaimana adanya⁵². Gambaran yang sesuai fakta ini juga merupakan upaya untuk mendapatkan penelitian yang lebih akurat. Salah satunya dengan cara wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh penulis juga memungkinkan untuk mendapatkan data yang

⁴⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 4.

⁵⁰ Lexy J. Moleong. *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), 4.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Cara Mudah Penulisan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 478.

⁵² Raden Mas Jerry Indrawan, "Dampak Komunikasi politik dan opini public teradap perilaku masyarakat", *Jurnal ilmu komunikasi* vol 6 No 2(2017), 171.

lebih leluasa. Sehingga, penulis dapat mengeksplorasi data lantaran, data yang didapatkan lebih jujur dan akurat. Kemudian, penulis dapat menciptakan daya kritisnya terhadap objek penelitian yang sedang disusun. Tidak hanya itu, tambahan informasi lain juga bisa menggambarkan hasil penelitian dengan mudah. Lantaran memiliki data yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pemahaman tentang masalah- masalah sosial berdasarkan realita yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menghasilkan data berupa kata tertulis maupun lisan yang bertujuan menganalisis fakta yang ditemukan serta dikaitkan dengan teori untuk dikembangkan dan mengambil kesimpulan. Dengan hal ini penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi akurat serta faktual mengenai Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowor Pondok Pesantren API Asri Syubanut Wathon Tegalrejo Magelang.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian menjadi hal yang krusial, lantaran lokasi menjadi pusat guna mendapatkan data beragam yang lebih akurat. Lokasi penelitian yang digunakan dalam proses penelitian tentang Komunikasi simbolik tirakat puasa ngrowot di Pondok Pesantren API Asri Syubanut Wathon Tegalrejo Magelang Lokasi pada tanggal 2 Januari 2024.

Penelitian ini dijadikan penulis sebagai sumber mendapatkan informasi dan data terkait penelitian yang dilakukan. lokasi Penelitian ini berada di Pondok Pesantren API Asri Syubanut Wathon Tegalrejo Magelang Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Desember sampai peneliti memperoleh data yang dibutuhkan secara lengkap dan valid.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang mempunyai pemahaman mengenai apa yang sedang diteliti. Menurut Moelong mengatakan subjek penelitian

merupakan orang yang memberikan informasi terkait dengan penelitian mengenai situasi dan kondisi di tempat penelitian.⁵³

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan ialah subjek dimana data didapatkan, yaitu hasil catatan berupa angka dan fakta yang akan menjadi bahan untuk penyusunan informasi. Pada penelitian ini sumber data meliputi sumber data primer dan sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti (informan). Data primer merupakan data yang sangat penting dan yang paling berpengaruh pada penelitian. Sumber data primer yaitu narasumber meneruskan secara langsung terkait informasi teradap para pengumpul data melalui wawancara langsung⁵⁴. Didalam penellitian yang penulis teliti data primer yang didapatkan dengan wawancara secara langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang Yaitu K.H. Achmad Izuddin Lc. Ms.i, Desta Aulia Fitrotunnafis selaku Alumni di Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang, Jenisa Ibni Selaku Pengurus Putri di Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang. Data yang diperoleh dari sumber primer ini masih belum matang, sehingga penulis perlu mengolahnya agar dapat tersusun secara rapi.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber lain dengan melakukan observasi dan dari beberapa sumber informasi seperti buku, jurnal, website dan lainnya.⁵⁵

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari sumber lain yaitu jurnal, artikel, media sosial resmi Pondok Pesantren

⁵³ Basrowi dan suwandi," *metode penelitia kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2008), 188.

⁵⁴ Vidya Mawarni," *analisis manajemen produksi dalam meningkatkan efisiensi biaya dan tingkat laba pabrik air*", Skripsi (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,2019), 41.

⁵⁵ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), 91.

API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang, yang tentunya memberikan dukungan untuk penelitian ini yaitu mengenai Komunikasi simbolik tirakat puasa ngrowot. Dengan demikian, subjek dari penelitian ini sebanyak 3 subjek diambil dari pengasuh Pondok Pesantren API ASRI Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang. Objek penelitian dari penelitian ini adalah mengenai pendalaman makna komunikasi simbolik Tirakat Puasa Ngrowot Pondok Pesantren API ASRI Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang.

a) Informasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berencana mengambil beberapa jenis informan yaitu informasi kunci. Informasi kunci adalah informasi utama yang paling mengetahui berbagai informasi yang di perlukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengambil, pengasuh dan santri Pondok Pesantren API ASRI Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang Adapun Informasi kunci dari penelitian ini adalah:

1. K.H. Achmad Izzudin Abdurrochman Lc. Msi (Pengasuh PP API ASRI Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang)
2. Jenisa Ibni (selaku Santri di PP ASRI Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang)
3. Desta Aulia (Selaku Alumni Santri di PP ASRI Syubanul Wathon Tegarejo Magelang)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan apa dan siapa yang menjadi objek penelitian dilakukan. Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses untuk memperoleh data untuk menyelesaikan penelitian dengan pengumpulan data menjadi data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi dan dokumenasi. Perolehan data dengan berbagai

macam disebut triangulasi⁵⁶. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penulis menggunakan ketiga teknik dasar yang biasa dilakukan oleh para peneliti.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni pengumpulan data dengan menggunakan atau merekam kembali data yang ada dapat berbentuk tulisan, gambar, karya.⁵⁷ Dokumentasi merupakan metode yang digunakan oleh penelitian kualitatif dalam memperoleh foto melalui media tertulis atau dokumen yang terkait bahan penelitian, seperti arsip, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh dengan wawancara dan observasi.

Dalam teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui gambaran umum struktur manajemen, sejarah Tirakat Puasa Ngrowot, Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon, lokasi, dan profil , Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon baik dalam bentuk tertulis, artikel ataupun dokumentasi gambar

2. Wawancara

Teknik wawancara yakni cara pencarian data yang dilakukan secara mendalam terhadap informasi dalam bentuk pertanyaan atau pecakapan secara lisan.⁵⁸ Menurut Mcleod, wawancara merupakan cara yang fleksibel untuk mengumpulkan data penelitian yang detail dan personal.⁵⁹

Wawancara merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan dengan model satu arah. Artinya pertanyaan yang ada pada penelitian akan diajukan kepada subjek dalam penelitian ini serta memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini membutuhkan informasi untuk menjawab

⁵⁶ Raco.M.E. *Metode penelitian kualitatif jenis, karakter dan keunggulan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010), 111.

⁵⁷ Moh. Anwar Thalib, " *Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya*", Seandana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2 No 1, Juni 2022, 47.

⁵⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), 139.

⁵⁹ Imamami Nur Rachmawati. " *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: wawancara*". Jurnal Keperawatan Indonesia Vol 11, No 1(2007), 35.

semua permasalahan yang ada pada penelitian dengan menggunakan metode wawancara agar hasil yang didapatkan lebih sempurna maka membutuhkan informan atau orang yang diwawancarai.⁶⁰

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak – pihak terkait dengan Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren API Asri Syubantul Wathon Tegalrejo Magelang dalam konteks Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot yakni Pengasuh Pondok Pesantren API Asri Syubantul Wathon Tegalrejo Magelang dan Santri atau pelaksana Tirakat Puasa Ngrowot Pondok Pesantren API Asri Syubantul Wathon Tegalrejo Magelang. Penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara lebih bersifat informal dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bebas kepada

informan.⁶¹ Wawancara ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot.

3. Teknik Analisis Data

Pada metode analisis data dijelaskan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Analisis data hasil-hasil penelitian dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, dan dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan. Adapun Hasil penelitian yang dilakukan harus melalui proses analisis data yaitu penguraian dan pengolahan data yang diperoleh menjadi data yang dipahami secara ilmiah.⁶²

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka teknik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang bersumber dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh. Setelah itu, data maupun informasi yang ada dirangkum dengan memilih pokok-pokok yang sesuai dengan penelitian yang disusun secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

⁶⁰ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." (Research Repository, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 11.

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 117.

⁶² Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu social*, (Jakarta: Selemba Humaika, 2014), 157.

1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan proses penyederhanaan, dan pemilihan data dengan cara merangkum, memilih hal pokok, serta memfokuskan pada beberapa hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi memberikan gambaran spesifik yang dapat mempermudah peneliti dalam mengolah data dan informasi. Dalam hal ini penulis terlebih dahulu membuat rangkuman memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu untuk menemukan makna dari data yang didapat.⁶³

Penerapan reduksi data dalam penelitian ini adalah langkah analisis data kualitatif yang tujuannya untuk memperjelas, menggolongkan serta mengarahkan dan membuang hasil yang kurang penting sehingga penulis lebih mudah memahami dan menyajikan data dengan baik⁶⁴.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data yang dimaksud yaitu untuk menemukan pola yang bermakna serta menarik kesimpulan.

Dalam pelaksanaan penelitian menurut Miles dan Huberman yaitu penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi penelitian kualitatif yang valid, adapun penyajian yang dimaksud meliputi bagan, grafik atau semua yang digunakan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dan menentukan kesimpulan⁶⁵.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Tahapan terakhir dalam analisis ini yaitu pengambilan keputusan atau melakukan verifikasi. Apabila pada kesimpulan awal sifatnya masih

⁶³ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: sebuah Tinjauan Teori dan praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019), 123.

⁶⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 175.

⁶⁵ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 238.

sementara sehingga dapat berubah dan terbukti yang baru. Berbeda dengan kesimpulan akhir, kesimpulan hasil penelitian harus bisa menjawab rumusan masalah penelitian.⁶⁶



⁶⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: sebuah Tinjauan Teori dan praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019), 124.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Pondok Pesantren API Asri Syubanut Wathon Tegalrejo, Magelang

1. Sejarah Ponpes API Asri Syubanut Wathon Tegalrejo Magelang

Pondok API Tegalrejo didirikan pada 15 September 1944 oleh KH. Chudlori, seorang ulama asal desa Tegalrejo dan menantu Mbah Dalhar (KH. Nahrowi), pengasuh Pondok Pesantren Darus Salam Watucongol Muntilan Magelang. Awalnya, Simbah Chudlori mendirikan Pondok Pesantren di Tegalrejo tanpa memberikan nama seperti Pondok Pesantren lainnya. Namun atas saran rekan-rekan seperjuangan dan istikharah dari beliau lahirlah Nama Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang.⁶⁷

Yayasan Syubbanul Wathon Magelang diprakarsai oleh KH. Abdurrahman Chudlori, putra sulung KH. Chudlori bin Ihsan, yang juga merupakan muassis Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo⁶⁸ KH. Abdurrahman Chudlori mendirikan yayasan sekolah berbasis pesantren ini, beliau melihat pertumbuhan dan perkembangan era modern pada tahun 2000-an lumayan dinamis, Mbah *dur* turut ikut merasakan kekhawatiran sebagaimana orang tua pada umumnya yaitu, ketika kebanyakan anak muda bisa melek digital, melek perkembangan zaman, namun tidak melek dalam pendidikan Agama, maka dari itu beliau bercita-cita ingin mendirikan sebanyak-banyaknya sekolah berbasis pesantren, Agar santri yang nantinya sudah mendapatkan pendidikan baik Akhlak, Tasawuf dan ilmu agama lainnya di harapkan bisa turut

⁶⁷ Bapak K.H. Achmad Izuddin L,c, M,Si. Dalam pengajian tabarukan 19 juli 2019

⁶⁸Pemda magelang “Pondok Pesantren API Asri Tegalrejo”

<https://www.magelangkab.go.id/home/detail/pondok-pesantren-api-tegalrejo/1584> 01 Januari 2024

andil di berbagai instansi kenegaraan tanpa menghilangkan kebudayaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai pesantren.⁶⁹

Yayasan Syubbanul Wathon didirikan dengan akta nomor 18 pada 31 Januari 2000 oleh Notaris Purwanto, SH, dan mendapatkan pembaruan akta nomor 8 pada 26 Desember 2006 oleh Notaris Sunariningsih, SH, dengan pengesahan Akta Pendirian Yayasan di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor C-714.HT.01.02.TH 2007. Di dalam Yayasan ini terdapat beberapa instalasi sekolah, seperti;

SMA Syubbanul Wathon Secang yang beralamat di Giri kulon, Kecamatan Secang, Kab Magelang Jawa Tengah, memiliki dua jurusan unggulan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial, SMA Syubbanul Wathon secang ini di bawah naungan Bpk. K.H. Yusuf Chudlori yang merupakan putra bontot dari Mbah K.H. Chudlori

SMK Syubbanul Wathon Secang, beralamat di Giri kulon, Kecamatan Secang, Kab Magelang Jawa Tengah, memiliki tiga jurusan unggulan yaitu; Animasi, Agriteknologi Pengolahan Hasil Pertanian dan Akuntansi dan Keuangan Lembaga, SMK Syubbanul Wathon Secang satu tempat dengan SMA Syubbanul Wathon Secang

SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo, beralamat di Jl. Kyai Abdan Tepo No.03, Gemoh, Dlimas, Kec. Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, SMK Syubbanul Wathon tegalrejo ini memiliki 3 jurusan unggulan yaitu; Multimedia, Teknik Komputer Jaringan dan Tata busana. SMK Syubbanul Wathon ini di naungi oleh KH. Achamad Izudin Lc. M.si dan K.H. Nasrul Arif yang merupakan putra dari K.H. Abdurahman Cludori.⁷⁰

Madrasah Aliyah Syubbanul Wathon adalah jenjang pendidikan lanjutan dari Program Unggulan Madrasah yang ada di Syubbanul Wathon dengan durasi studi selama enam tahun. Sebagai unit pendidikan yang berada di bawah Yayasan Syubbanul Wathon, madrasah ini mengutamakan penggabungan pengetahuan

⁶⁹ K.H. Achmad Izzudin, Lc., M.Si., Wawancara langsung 21 Desember 2024

⁷⁰ "SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo," *Syubbanul Wathon Official Website*, diakses pada 1 Desember 2024, <https://www.syubbanulwathon.or.id/smk-syubbanul-wathon-tegalrejo/>.

pesantren dengan pendidikan intelektual umum, melalui program unggulan yang meliputi pendalaman kutub atturats dan tahfidz.

Madrasah Aliyah Syubbanul Wathon juga beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan era informasi dan globalisasi yang bergerak cepat. Hal ini didukung oleh adanya program kelas digital yang berkolaborasi dengan Microsoft Education for School, hasil kerjasama antara madrasah ini dan perusahaan teknologi terkemuka, Microsoft. Dengan demikian, seluruh siswa di Madrasah Aliyah memperoleh akses penuh ke berbagai program dari Microsoft.⁷¹

SMP Syubanul wathon dan MTS Syubanul Wathon, beralamat di Jl. Kyai Abdan Tepo No.03, Gemoh, Dlimas, Kec. Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Smp dan Mts ini satu nanungan dengan SMKsyuanul Wathon Tegalrejo Magelang.

2. Logo Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang



3.1 Logo Asrama Ponpes API Asri
Sumber website resmi pondok

4.2 Logo Popes Yayasan API Asri Syubanul Wathon
Sumber website resmi pondok

Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon ini memiliki 2 logo, yaitu logo Asrama Pondok Pesantren API ASRI Syubanul Wathon dan logo Yayasan API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang.

⁷¹ "Madrasah Aliyah Syubbanul Wathon," *Syubbanul Wathon Official Website*, diakses pada 1 Desember 2024, <https://www.syubbanulwathon.or.id/ma-syubbanul-wathon/>.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon

a. Visi

Menjadi pondok pesantren yang unggul dalam mencetak generasi yang berakhlakul karimah, cerdas dalam ilmu agama dan umum, serta mampu berkontribusi positif bagi umat dan masyarakat dengan berlandaskan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

b. Misi

Adapun Misi dari Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan agama dengan mengajarkan al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, dan akhlak secara mendalam, sehingga menghasilkan santri yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.
- 2) Mengembangkan pendidikan umum yang berdaya saing dengan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, terampil, dan siap menghadapi tantangan global.
- 3) Membentuk karakter dan akhlak mulia pada setiap santri melalui pembinaan yang intensif dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, menjadikan mereka pribadi yang jujur, amanah, dan penuh kasih sayang.
- 4) Menjaga keberlanjutan dan kemajuan pondok pesantren dengan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, serta mengembangkan program-program unggulan yang mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas.

4. Letak Geografis

Pondok Pesantren Api Asri Syubanul Wathon tidak terletak di pinggir jalan utama dan tidak memiliki penanda lokasi yang mencolok, sehingga pengunjung atau orang yang pertama kali berkunjung harus masuk ke dalam area yang sedikit lebih terpencil. Lokasi pesantren ini berada di Jalan Kyai Abdan Tepo, No.03 Dlimas Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dari jalan

utama, pengunjung perlu menempuh jarak kurang lebih 200 meter menuju area pesantren. Meskipun demikian, dengan kemajuan teknologi saat ini, pengunjung dapat dengan mudah menemukan lokasi Pondok Pesantren Api Asri Syubanul Wathon melalui aplikasi peta digital.

Pondok Pesantren Api Asri Syubanul Wathon terletak di kawasan yang strategis, tepatnya di daerah sekitar Magelang, Jawa Tengah. Secara geografis, pesantren ini berada sekitar 12 km ke arah utara dari pusat Kota Magelang, yang memudahkan akses bagi mereka yang ingin mengunjungi atau menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Posisi ini cukup dekat dengan pusat kota, namun tetap menawarkan suasana yang tenang dan jauh dari keramaian, menjadikannya tempat yang ideal untuk proses pendidikan dan pembinaan karakter santri.

Selain itu, Pondok Pesantren Api Asri Syubanul Wathon juga berada sekitar 40 km dari Kota Yogyakarta, sebuah kota besar yang terkenal dengan kekayaan budaya dan sejarahnya. Jarak yang cukup dekat ini memberikan kemudahan bagi para pengunjung atau keluarga santri untuk datang dari luar kota, terutama bagi mereka yang berasal dari Yogyakarta atau daerah sekitarnya.

Di sekitar pesantren, terdapat berbagai tempat menarik yang menambah nilai strategis lokasi ini. Sebelah barat pesantren, terlihat Gunung Merbabu yang memiliki pemandangan alam yang sangat indah. Gunung ini juga dikenal sebagai salah satu destinasi pendakian yang populer, yang menjadikan lokasi pesantren semakin menarik bagi mereka yang menyukai alam bebas dan suasana yang tenang.

Di sisi timur pesantren, terdapat Candi Borobudur, salah satu situs warisan dunia yang sangat terkenal dan menjadi salah satu ikon wisata Indonesia. Keberadaan Borobudur yang hanya berjarak beberapa kilometer dari pesantren memberi nilai tambah dalam hal edukasi sejarah dan budaya bagi para santri. Keindahan alam serta kedekatannya dengan situs-situs bersejarah ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya bangsa.

Lokasi Pondok Pesantren Api Asri Syubanul Wathon yang berada di antara kekayaan alam dan budaya ini memberikan lingkungan yang sangat mendukung bagi para santri untuk mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam hal akademik, spiritual, maupun karakter. Selain itu, akses yang mudah menuju tempat-

tempat penting di sekitar Magelang dan Yogyakarta juga memberikan kemudahan bagi pengunjung atau keluarga santri yang datang dari luar daerah. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah informasi kontak dan alamat Pondok Pesantren Api Asri Syubnul Wathon:

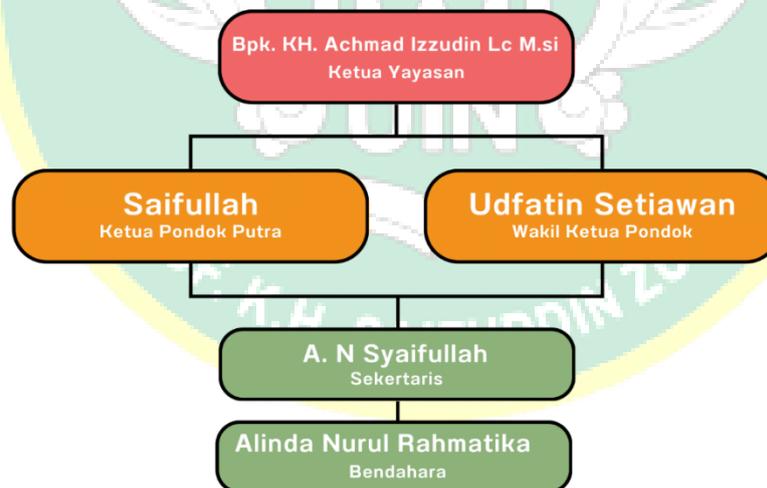
Alamat : Jl. Kyai Abdan Tepo No.03, Tegalrejo,
Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
Instagram : @api_asri_syubnulwathon
Web : <https://www.syubbanulwathon.or.id/>

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren API Asri Syubnul Wathon

Berikut adalah struktur organisasi di Pondok Pesantren API Asri Syubnul Wathon Tegalrejo Magelang:

- a. Struktur Pondok Pesantren API Asri Syubnul Wathon Tegalrejo Magelang Putra Masa Khidmat 2024- 2025 M

Struktur Pondok terdiri dari Lurah pondok (Ketua pondok) putra- putri, Sekertaris, dan bendahara.⁷²

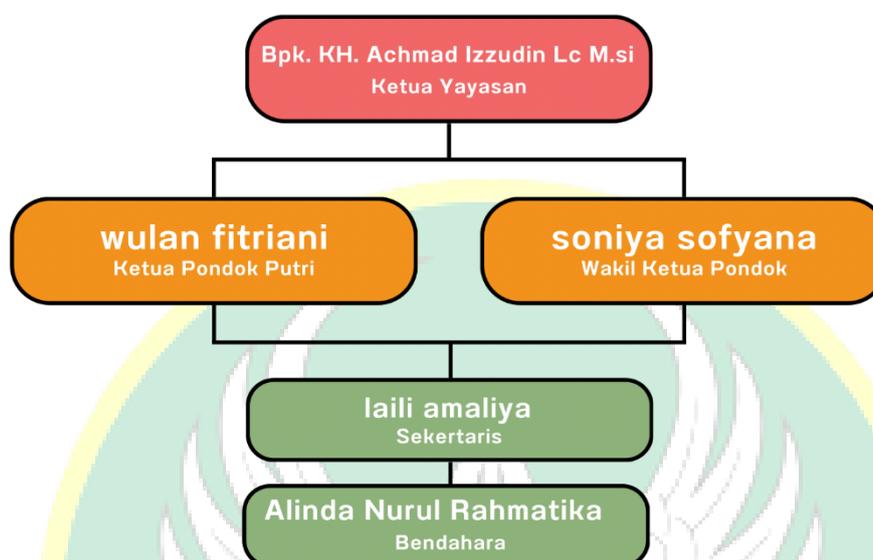


3.2 Struktur Organiasasi Pondok Putra

- b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren API Asri Syubnul Wathon Tegalrejo Magelang Putri Masa Khidmat 2024- 2025M

⁷² Wawancara langsung Bersama K.H. Achmad Izzudin Lc. M.Si pada tanggal 21 Desember 2024

Adapun Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri API Asri Syubanul Wathon sebagai berikut:



4.4 Struktur Organisasi Pondok Putri

B. Asal Usul dan Pengertian Tirakat Puasa Ngrowot

Puasa ngrowot adalah salah satu tradisi di pesantren salaf yang tidak mengharuskan pelaksanaannya untuk sahur dan berbuka, melainkan memungkinkan seseorang untuk makan dan minum seperti biasa, meskipun ada makanan tertentu yang dilarang. Salah satu tujuan dari puasa ngrowot menurut pandangan para santri adalah untuk membantu dalam memahami pelajaran dengan lebih mudah.⁷³

Puasa Ngrowot bukanlah sekadar soal menahan lapar dan dahaga, tetapi lebih jauh dari itu, merupakan suatu bentuk tirakat yang memiliki tujuan untuk meraih kemudahan dalam hidup, baik dalam memahami ilmu pengetahuan, maupun dalam mencapai kehidupan yang lebih baik secara moral dan spiritual. Melalui pendekatan yang holistik, puasa ini mengajarkan pentingnya menjaga tutur kata yang baik, pola makan yang sehat, serta moralitas hidup yang lebih

⁷³ M. Ikhwannudin, Mispani, and Muhammad Yusuf, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Puasa Ngrowot* (Universitas Ma'arif Lampung 2023.1 [file:///C:/Users/ACER/Downloads/1.+AJIS+Ihwanuddin%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/1.+AJIS+Ihwanuddin%20(2).pdf) Di Akses Pada Tanggal 27 Februari 2025

tinggi, dengan tetap berzikir dan berhidmat kepada Allah SWT sebagai bentuk kesungguhan dalam menjalani hidup ini.

Puasa ngrowot adalah salah satu budaya yang di jalankan oleh mayoritas santri di Asrama Perguruan Islam Asri Tegalrejo, Magelang, Puasa ngrowot merupakan jenis tirakat yang dilaksanakan dengan cara tidak makan nasi atau sesuatu yang berasal dari beras (baik beras ketan, beras putih, ataupun beras merah). Begitu juga jenis olahan makanan yang berasal dari beras atau terdapat campuran beras, dan diganti dalam bentuk umbi-umbian, jagung, dan terigu.

Ngrowot sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *wod/wot* yang memiliki arti 'akar'. Ngrowot merujuk pada praktik mengonsumsi kerowotan (buah-buahan, umbi, atau sayuran) sebagai alternatif untuk menggantikan makanan lain, khususnya nasi beserta olahannya.⁷⁴

Dalam konteks ini, puasa ngrowot dapat dijelaskan sebagai puasa yang bertujuan untuk menahan diri dari konsumsi makanan yang berbasis beras, dengan menggantinya menggunakan *wod (umbi-umbian)*. Dalam konteks ini, puasa ngrowot dapat dijelaskan sebagai puasa yang bertujuan untuk menahan diri dari konsumsi makanan yang berbasis beras, dengan menggantinya menggunakan *wod (umbi-umbian)* atau bahan lain, seperti jagung, buah, dan sayur. Awal mula tradisi puasa ngrowot di masyarakat Jawa terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi penurunan pasokan beras akibat kegagalan panen. Pada masa itu, masyarakat beralih ke puasa ngrowot dan mengadopsi makanan pengganti yang lebih ekonomis, seperti jagung atau singkong. Ngrowot sendiri sebenarnya sering di amalkan oleh orang Jawa pada zaman dahulu yang mengalami kekurangan dalam pasokan beras akibat gagal panen, masyarakat Jawa zaman dahulu lantas "berpuasa" dan beralih ke makanan pengganti yang lebih murah, Misalnya, jagung ataupun singkong.

Meskipun banyak opsi makanan yang bisa dimakan selain beras, tapi pondok pesantren Tegalrejo hanya menyediakan nasi jagung kuning untuk dikonsumsi oleh para santri yang sedang menjalankan tirakat ngrowot. Sebelum melaksanakan tirakat ini, para santri biasanya mendapatkan ijazah (izin) dari

⁷⁴ Chiriyah. *Puasa Ngrowod (studi kasus di Pesantren Putri Miftachurrasyidin)*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 10-11

Munjiz (orang yang memberikan ijazah) terlebih dahulu. Di Pondok Tegalrejo, tirakat ngrowot rata-rata dilaksanakan minimal tiga tahun, dan selama itu juga harus diiringi dengan membaca doa dan juga wirid yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan tirakat ini dimulai dengan penerimaan ijazah wirid dalailul khairat dari Mujiz (orang yang memberi izin), diikuti dengan anjuran bagi para pengamal wirid untuk berpuasa dahr (puasa setiap hari) selama sekitar tiga tahun. Selama periode tiga tahun berpuasa, santri diwajibkan membaca wirid dalailul khairat. Pondok Pesantren API Tegalrejo memiliki karakteristik unik dalam berbagai model tirakat dan riyadhahnya, yang tidak terlepas dari pengaruh sang pendiri pesantren, KH Chudlori. Kiai H. Chudlori dikenal sebagai ulama yang mahir dalam riyadhah, dengan catatan bahwa beliau menjalani puasa sepanjang hidupnya. Hingga saat ini, para pengasuh, masayikh, termasuk putra-putri dan cucu Kiai Chudlori, tetap menerapkan berbagai macam riyadhah sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian praktik dari pendiri pesantren tersebut⁷⁵

C. Proses Tirakat Puasa Ngrowot

Puasa Ngrowot adalah salah satu puasa yang dilaksanakan oleh Santri Tegalrejo. Puasa Ngrowot lebih dari sekadar menahan lapar dan haus. Dalam praktiknya, puasa ini juga mencakup usaha untuk menahan hawa nafsu, memperbanyak ibadah, serta merenungkan makna hidup. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, mencari kedamaian batin, dan meningkatkan kualitas keimanan, bahwasanya proses pelaksanaan tirakat puasa ngrowot adalah sebagai berikut:

“Para santri di mantapkan dulu niatnya jika ingin mengambil tirakat puasa ngrowot, di lanjutkan ijazahan Bersama Bpk.KH. Nasrul Arif kemudian di lanjutkan dengan pembacaan ikrar kemampuan dalam melakukan tirakat, dan pengarahannya pelaksanaan Tirakat”⁷⁶

⁷⁵ Muhamad Nur Ma'ruf “Tradisi Tirakat di Pondok Pesantren Tegalrejo” Artikel <https://www.duniasantri.co/tradisi-tirakat-di-pondok-pesantren-tegalrejo/?singlepage=1#:~:text=Puasa%20ngrowot%20merupakan%20jenis%20tirakat,umbian%2C%20jag%20dan%20terigu> 05 Desember 2023

⁷⁶ KH. Achmad Izzudin, Lc., M.Si., wawancara langsung, 21 Desember 2024.

1. Motivasi Awal

Sebelum memulai, para santri yang hendak melaksanakan Puasa Ngrowot harus mempersiapkan diri secara menyeluruh, baik dari segi mental, fisik, maupun spiritual, karena tirakat ini membutuhkan ketahanan dan kesungguhan yang mendalam. Keikhlasan menjadi fondasi utama, karena tanpa itu, pelaksanaan puasa ini akan kehilangan esensinya sebagai bentuk laku prihatin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketertarikan biasanya muncul dari rasa ingin tahu santri untuk memahami makna mendalam di balik tirakat ini, termasuk nilai-nilai kesabaran, pengendalian diri, dan kedisiplinan yang diajarkannya. Selain itu, kesiapan untuk menjalankan puasa ini juga harus disertai dengan kesediaan hati yang tulus, bebas dari paksaan atau tekanan, sehingga puasa ini menjadi pengalaman yang bermakna, mendewasakan, dan mendekatkan santri kepada tujuan spiritual yang ingin dicapai.

2. Ijazah Bersama

Sebelum memulai, para santri yang hendak melaksanakan Puasa Ngrowot harus mempersiapkan diri secara menyeluruh, baik dari segi mental, fisik, maupun spiritual, karena tirakat ini membutuhkan ketahanan dan kesungguhan yang mendalam. Keikhlasan menjadi fondasi utama, karena tanpa itu, pelaksanaan puasa ini akan kehilangan esensinya sebagai bentuk laku prihatin dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketertarikan biasanya muncul dari rasa ingin tahu santri untuk memahami makna mendalam di balik tirakat ini, termasuk nilai-nilai kesabaran, pengendalian diri, dan kedisiplinan yang diajarkannya. Selain itu, kesiapan untuk menjalankan puasa ini juga harus disertai dengan kesediaan hati yang tulus, bebas dari paksaan atau tekanan, sehingga puasa ini menjadi pengalaman yang bermakna, mendewasakan, dan mendekatkan santri kepada tujuan spiritual yang ingin dicapai.

3. Ijazahan Bersama Bpk. K.H. Nasrul Arief

Sebelum memulai, para santri yang hendak melaksanakan Puasa Ngrowot perlu mempersiapkan diri dengan matang, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, karena tirakat ini bukan hanya sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga melibatkan pengendalian diri, pendalaman makna hidup, serta penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan. Ketertarikan mereka biasanya didorong oleh rasa ingin tahu untuk memahami nilai-nilai luhur di balik tirakat ini, seperti pelajaran tentang kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan, yang menjadi fondasi utama dalam pelaksanaannya. Setelah memiliki niat yang tulus untuk menjalani tirakat tanpa paksaan, para santri diarahkan untuk mengikuti proses ijazahan, yaitu pemberian izin amalan dari guru atau pembimbing spiritual, yang dipimpin oleh K.H. Nassrul Arief. Prosesi ini dilakukan secara bersama-sama dalam suasana penuh khidmat, menciptakan kesan sakral yang menegaskan kesungguhan setiap peserta.

Ijazahan bertujuan untuk memberikan legitimasi spiritual sekaligus menjadi simbol restu dari pembimbing kepada para santri agar mereka dapat menjalankan tirakat dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab. Setelah ijazahan, santri kemudian diarahkan untuk mengucapkan ikrar kesanggupan di hadapan K.H. Nassrul Arief sebagai pembimbing mereka. Ikrar ini berisi janji untuk melaksanakan puasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sekaligus menjadi langkah awal untuk memperkuat tekad dan komitmen mereka dalam menjalani puasa dengan hati yang mantap. Dengan rangkaian proses ini, setiap santri tidak hanya siap secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah, sehingga tirakat yang dijalankan benar-benar menjadi pengalaman spiritual yang mendalam dan bermakna.

4. Pembekalan Amalan dan Doa

Sebelum memulai puasa, para santri mendapatkan pembekalan khusus berupa amalan-amalan yang dianjurkan dan doa-doa yang harus

dibaca secara rutin untuk menunjang perjalanan spiritual mereka selama menjalani tirakat. Pembekalan ini biasanya meliputi amalan rutin seperti membaca dzikir, sholawat, dan doa-doa tertentu yang telah ditentukan oleh pembimbing spiritual, dengan waktu pelaksanaannya yang umumnya ditekankan setelah sholat lima waktu.

Setiap amalan memiliki tujuan mendalam, yaitu membantu santri menjaga fokus spiritual mereka, meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, serta memperkuat hati dan pikiran agar tetap konsisten dalam menjalankan puasa yang penuh tantangan ini. Selain itu, pembekalan ini juga bertujuan untuk melatih santri dalam mengarahkan seluruh energi dan perhatian mereka kepada aspek-aspek ibadah yang lebih mendalam, sehingga tirakat yang dijalani tidak hanya menjadi latihan fisik tetapi juga perubahan batin yang nyata. Pembacaan dzikir dan sholawat diharapkan dapat menanamkan rasa syukur dan ketenangan dalam diri santri, sementara doa-doa yang dibacakan menjadi wujud permohonan mereka agar senantiasa diberi kekuatan, kesabaran, dan keberkahan dalam menempuh perjalanan spiritual ini.

Dengan pembekalan yang diberikan, para santri diharapkan mampu menjalani tirakat dengan hati yang mantap, pikiran yang jernih, dan jiwa yang senantiasa terhubung dengan Tuhan, sehingga setiap langkah yang mereka ambil dalam melaksanakan Puasa Ngrowot menjadi sarana untuk memperdalam iman, memperkuat tekad, dan mencapai kedekatan spiritual yang lebih tinggi.

5. Pelaksanaan Tirakat Puasa Ngrowot

Pelaksanaan Puasa Ngrowot menjadi inti dari tirakat yang dijalani oleh para santri, di mana mereka berkomitmen untuk melaksanakan puasa ini sesuai dengan aturan dan panduan yang telah ditetapkan oleh pembimbing spiritual. Salah satu aturan utama dalam Puasa Ngrowot adalah adanya pantangan untuk tidak mengonsumsi makanan berbahan dasar beras selama masa puasa. Sebagai gantinya, para santri dianjurkan untuk mengonsumsi menu alternatif yang sederhana dan tidak berlebihan, seperti

umbi-umbian, buah-buahan, atau bahan makanan lain yang tidak mengandung nasi. Menu sederhana ini dipilih untuk melatih kesederhanaan, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap makanan sebagai anugerah dari Tuhan. Selain itu, kesederhanaan dalam makanan juga membantu santri menjaga fokus spiritual mereka tanpa teralih oleh keinginan duniawi. Durasi puasa ini bervariasi dan disesuaikan dengan arahan dari pembimbing, K.H. Nassrul Arief, yang mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental masing-masing santri.

Ada yang melaksanakannya dalam jangka waktu tertentu yang telah ditentukan, namun ada pula yang melakukannya hingga merasa cukup dan yakin bahwa tujuan spiritual mereka mulai tercapai. Selama menjalani puasa, santri tidak hanya berpuasa dari makanan tertentu, tetapi juga dilatih untuk menahan hawa nafsu, menjaga tutur kata, meningkatkan kedisiplinan, dan memperbanyak ibadah seperti dzikir dan doa. Proses ini dirancang untuk membentuk karakter yang lebih sabar, kuat, dan tawakal, sekaligus memberikan pengalaman mendalam tentang makna tirakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti aturan-aturan ini, para santri diharapkan dapat merasakan manfaat fisik dan spiritual yang menyeluruh, menjadikan Puasa Ngrowot bukan sekadar ritual, tetapi juga laku batin yang membawa mereka lebih dekat kepada Allah SWT dan menguatkan nilai-nilai kehidupan yang penuh keikhlasan, kesederhanaan, dan kedamaian.⁷⁷

D. Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot Pondok Pesantren API Asri Syubanol Wathon Tegalrejo Magelang

Komunikasi simbolik adalah pendekatan dalam ilmu komunikasi yang menekankan pada penggunaan simbol-simbol untuk menyampaikan makna, membentuk pemahaman, dan mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok. Dalam komunikasi simbolik, yang penting bukan hanya pesan yang disampaikan, tetapi juga makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Simbol bisa berupa kata-kata, tindakan, ritual, ataupun objek

⁷⁷ KH. Achmad Izzudin, Lc., M.Si., wawancara langsung, 21 Desember 2024.

tertentu yang memiliki arti khusus bagi pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Mengkaji komunikasi simbolik dalam konteks tirakat puasa ngrowot berarti mempelajari bagaimana berbagai simbol yang terdapat dalam ritual ini membawa makna yang mendalam bagi pelakunya, serta bagaimana simbol-simbol tersebut mempengaruhi perilaku, pikiran, dan interaksi antar individu di lingkungan pesantren. Dalam puasa ngrowot, simbol-simbol yang digunakan bukan hanya sebagai tindakan fisik (seperti menahan makan atau minum), tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang memperkuat hubungan antara santri dengan Tuhan, guru, dan sesama.

Menurut *George Herbert Mead*, komunikasi simbolik adalah sebuah teori yang menekankan peran simbol dalam interaksi sosial. Mead menjelaskan bahwa simbol adalah alat yang digunakan oleh individu untuk mengkomunikasikan makna, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Dalam teori interaksionisme simbolik, Mead mengungkapkan bahwa makna simbol hanya dapat dipahami dalam konteks interaksi sosial, di mana individu saling memberi dan menerima makna melalui simbol tersebut. Dalam hal ini, simbol berperan dalam pembentukan identitas dan peran sosial melalui interaksi antar individu dalam kelompok sosial.⁷⁸

Menurut *Desta Fitrotunnafis*, sebagai alumni dari Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon, memberikan penjelasan mendalam mengenai makna simbolik dari tradisi tirakat puasa ngrowot yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Berdasarkan wawancara, beberapa makna simbolik dan tujuan yang terkandung dalam tirakat puasa ngrowot yang diungkapkan Desta antara lain:

“Menurut saya Ngrowot adalah menghindari semua makanan dan minuman berbahan dasar beras, Arti ngrowot menurut pribadi aku sendiri saat mondok adalah amalan, ibadah, atau riyadhoh nya santri menahan diri juga dari makanan yang berbahan dasar beras, Nah dari menahan diri itu kan bisa menjadikan diri kita ki, Latihan ngempet, opo sek kita pengen ngono lohh, Meh iki gak oleh, trus kelingan oh yo kan lagi amalan”

⁷⁸ West, Richard, Lynn H. Turner *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. J(akarta: Salemba Humanika. 2008) 105

Tujuan dari tirakat puasa Ngrowot itu sendiri Pertama jelas, meraih Ridhonya Gusti Allah, Manut Karo guru, terus sebagai jalannya kita di permudah mencari ilmu juga”

1. *Sebagai Media Ibadah dan Amalan Spiritual* : Ngrowot adalah bentuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT
2. *Simbolisme Pengendalian Diri*: Santri yang melakukan ngrowot diharapkan untuk menahan keinginan pribadi, terutama keinginan untuk makan makanan yang berbahan dasar beras, seperti nasi. Proses menahan diri ini memiliki makna yang mendalam, yaitu untuk mengendalikan nafsu dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam pemahaman Desta, melalui ngrowot, seorang santri belajar untuk mengontrol diri, yang tidak hanya terkait dengan makan, tetapi juga dengan berbagai bentuk godaan atau dosa yang bisa datang dalam kehidupan sehari-hari.
Proses ini juga diartikan sebagai upaya untuk melatih kesadaran diri, agar para santri lebih bisa mengingat tujuan hidup mereka dan fokus pada tujuan spiritual yang lebih besar. Jadi, ngrowot mengajarkan santri untuk mengingat bahwa hidup mereka di dunia ini adalah untuk mencari ridha Allah, bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan fisik semata.
3. *Kesehatan Fisik* : Desta juga mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif dari tirakat puasa ngrowot terhadap kesehatan fisik. Dia menjelaskan bahwa dengan menghindari makanan yang tinggi gula, seperti nasi yang berbahan dasar beras, tubuh menjadi lebih ringan dan terhindar dari dampak makanan yang tidak sehat. Oleh karena itu, ngrowot dianggap dapat menjaga keseimbangan tubuh, mengurangi kelebihan berat badan, serta membuat perut menjadi lebih bersih karena tidak dikonsumsi makanan yang berlebihan.⁷⁹

⁷⁹ Desta Aulia Fitrotunnafis, Alumni Pondok Pesantren API Asri Syubanal Wathon Tegalrejo Magelang, wawancara langsung, 1 Desember 2024.

Selain itu, Ngrowot telah memberikan arti yang cukup mendalam di kalangan santri seperti yang di katakan oleh Jenisa Ibni selaku Santri dan pengurus Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang:

*“kepercayaan dan ketaatan kepada guru itu jadi simbol penting sekali .Ini bukan sekadar hubungan guru dan murid biasa, tapi lebih ke bagaimana santri itu benar-benar menerima ajaran dan petunjuk dari guru yang dihormati. Ngrowot itu salah satu cara santri buat nunjukin kalau mereka siap dan komit untuk mengikuti ajaran guru, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, ngrowot ini juga seperti jembatan yang menghubungkan dunia yang kita lihat secara fisik sama dunia spiritual yang lebih dalam”.*⁸⁰

Tirakat puasa ngrowot dalam konteks komunikasi simbolik menggambarkan bagaimana praktik ini tidak hanya melibatkan tindakan fisik, seperti menahan makan dan minum, tetapi juga mengandung simbolisme yang lebih dalam yang mempengaruhi pikiran, perilaku, dan hubungan antar individu. Komunikasi simbolik, seperti yang dipaparkan oleh George Herbert Mead, menjelaskan bahwa makna simbol-simbol terbentuk melalui interaksi sosial dan dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami dirinya, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Dalam hal ini, simbol yang ada dalam praktik puasa ngrowot menjadi cara para santri untuk berkomunikasi dengan diri mereka sendiri, dengan sesama santri, dan juga dengan Allah SWT.

Puasa ngrowot mengandung berbagai simbol yang tidak hanya dapat dimaknai secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Salah satu simbol utama dalam ngrowot adalah menahan diri dari makanan yang berbahan dasar beras, seperti nasi. Simbol ini bukan hanya berarti menahan rasa lapar, tetapi juga merupakan bentuk pengendalian diri terhadap nafsu duniawi. Dalam komunikasi simbolik, tindakan menahan makan ini dapat dipahami sebagai cara para santri untuk menyampaikan makna pengorbanan dan ketundukan mereka kepada Allah SWT. Ini adalah tindakan yang mengandung pesan bahwa mereka rela melepaskan kenyamanan fisik demi mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

⁸⁰ Jenisa Ibni, Pengurus Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang, wawancara langsung, 1 Desember 2024.

Simbol-simbol dalam ngrowot juga mencakup kesederhanaan hidup dan pengorbanan. Para santri diajarkan untuk hidup sederhana, tanpa tergantung pada kenikmatan duniawi, sebagai bentuk kedekatan dengan Allah SWT. Ini juga menjadi cara untuk menguatkan hubungan spiritual antara santri dengan Tuhan, yang menjadi inti dari pelaksanaan ngrowot itu sendiri. Dalam komunikasi simbolik, simbol ini mengandung pesan bahwa hidup yang sederhana akan membimbing seseorang lebih dekat kepada pemahaman spiritual yang lebih mendalam.

Selain itu, puasa ngrowot juga melibatkan puasa batin, yaitu menahan diri dari perasaan negatif seperti marah, iri, atau kebencian. Ini adalah simbol pembersihan diri, baik fisik maupun mental, dan menjadi media bagi santri untuk meresapi nilai-nilai kesabaran dan ketenangan pikiran. Puasa batin ini juga memperkuat ikatan emosional antara santri, karena mereka saling mendukung dalam menjalani proses spiritual yang serupa.

Menurut Mead, simbol adalah alat yang digunakan individu untuk berinteraksi dan memberikan makna dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks puasa ngrowot, simbol-simbol ini tidak hanya membawa makna bagi individu yang melakukannya, tetapi juga menghubungkan mereka dengan orang lain dalam komunitas pesantren, serta dengan Tuhan. Mead berpendapat bahwa individu membentuk identitas dan pemahaman mereka melalui interaksi simbolik yang terjadi di dalam kelompok sosial mereka. Praktik ngrowot menjadi saluran untuk membentuk identitas spiritual dan sosial santri, yang diterjemahkan dalam tindakan mereka yang konsisten dalam menjalani ritual tersebut.

Dalam praktik ngrowot, santri tidak hanya berinteraksi dengan dirinya sendiri melalui kontemplasi batin dan kontrol diri, tetapi juga berinteraksi dengan sesama santri dalam menjalani ritual bersama. Dalam kelompok pesantren, simbol ngrowot memperkuat hubungan antara anggota komunitas, membangun solidaritas sosial, dan menciptakan rasa persatuan dalam tujuan spiritual yang sama. Praktik ini mengajarkan santri untuk mengembangkan hubungan sosial yang penuh pengertian, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka.

Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua santri mampu menjalankan tirakat puasa ngrowot dengan baik. Beberapa santri menghadapi kendala yang cukup serius, terutama dalam aspek kesehatan fisik. Salah satu masalah yang sering muncul adalah gangguan pada sistem pencernaan, seperti sakit lambung, maag, serta gangguan metabolisme akibat perubahan pola makan. Mengingat bahwa puasa ngrowot mengharuskan santri untuk menghindari makanan berbahan dasar beras dan menggantinya dengan jagung, sebagian santri mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan jenis makanan ini. Jagung, yang memiliki kandungan serat lebih tinggi dibandingkan nasi, dalam beberapa kasus menyebabkan gangguan pencernaan seperti perut kembung, diare, atau sembelit, terutama bagi mereka yang memiliki sistem pencernaan sensitif.

Selain masalah kesehatan, ada pula kendala dari segi daya tahan fisik dan mental santri. Puasa ngrowot membutuhkan ketahanan yang tinggi, karena selain mengubah pola makan, santri juga tetap menjalani aktivitas belajar, mengaji, dan kewajiban lain di pesantren yang cukup padat. Bagi santri yang baru pertama kali menjalani puasa ngrowot, adaptasi dengan pola makan baru ini sering kali menjadi tantangan tersendiri. Tidak jarang, beberapa santri mengalami kelelahan yang lebih cepat, sulit berkonsentrasi saat mengaji atau belajar, serta merasa lemas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Selain faktor kesehatan dan ketahanan fisik, dukungan sosial juga mempengaruhi keberhasilan puasa ngrowot. Beberapa santri yang berasal dari latar belakang berbeda mungkin mengalami kesulitan dalam memahami esensi dan manfaat dari puasa ini, sehingga mereka kurang termotivasi untuk menjalankannya secara konsisten. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti kurangnya pemahaman dari teman sebaya atau kurangnya dorongan dari pengasuh pesantren, juga dapat menjadi hambatan dalam menjaga komitmen menjalankan tirakat ini dalam jangka waktu yang lama.

Seperti salah satu alumni Pondok Pesantren API Asri Syubnul Watohn Tegalrejo Magelang Achmad Chuzni Rifai menegaskan :

“Awalnya, saya sangat termotivasi untuk menjalankan puasa ngrowot karena melihat para senior yang menjalani tirakat ini dengan penuh kesungguhan. Mereka selalu mengatakan bahwa ngrowot bukan hanya soal menahan makan

nasi, tetapi lebih kepada latihan mengendalikan diri dan hawa nafsu. Saya pun bersemangat untuk mencobanya, apalagi saya ingin mendapatkan berkah serta merasakan perubahan spiritual yang mereka ceritakan.

Awalnya Ketika melaksanakan Tirakat Puasa Ngrowot baik- baik saja, tetapi setelah hampir satu tahun saya mulai merasakan sakit di bagian lambung, Perut teras perih, sering kembung, dan bahkan di sertai mual.

Saya mencoba bertahan, karena saya pikir ini hanya fase adaptasi. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi saya semakin memburuk. Saya sering merasa lemas dan sulit berkonsentrasi saat mengaji atau mengikuti kajian kitab. Beberapa kali saya mengalami nyeri perut yang cukup parah di malam hari, sampai akhirnya saya memberanikan diri untuk berkonsultasi dengan ustaz dan pengurus pesantren. ⁸¹

E. Tirakat Puasa Ngrowot menurut Islam

Puasa ngrowot bisa dianggap sebagai amalan yang khas jika dibandingkan dengan ibadah lainnya. Untuk melaksanakan puasa ngrowot, seseorang harus terlebih dahulu mendapatkan "ijazah" dari seorang Kyai yang telah berpengalaman dalam amalan ini. Selain itu, durasi puasa ngrowot minimal setahun, dan ada tambahan amalan seperti mengamalkan zikir tertentu setelah salat. Oleh karena itu, puasa ngrowot tidak bisa dilakukan sembarangan orang.

Tirakat adalah usaha menahan hawa nafsu dan menjauhi kesenangan duniawi. Secara prinsip, tirakat merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk mengendalikan diri dari kesenangan, keinginan, dan hawa nafsu yang tidak baik, tidak pantas, atau tidak bijaksana dalam kehidupan. Kesenangan duniawi yang bersifat sementara sering kali menjadi simbol dari hawa nafsu yang kurang baik atau kurang bijak.⁸²

Dalam tradisi pesantren, tirakat dikenal dengan istilah riyādah. Meskipun memiliki makna yang sama, penyebutan kedua istilah ini berbeda.⁸³Riyādah adalah

⁸¹ Wawancara langsung, Achamd Cuzni Rifai, 28 Januari 2025”

⁸² Afifah, "Tindakan Sosial Tirakat Santri Milenial (Studi Kasus Santri Perkotaan Di Pondok Pesantren al Munawwir Komplek R2 Krpyak Yogyakarta)," 3

⁸³ "Gesta Bayuadhy, Laku Dan Tirakat Berbagai Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan (Yogyakarta: Saufa,2015) 69-70

latihan spiritual yang bertujuan membersihkan jiwa dengan melawan hawa nafsu fisik. Proses ini melibatkan pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, serta mengisinya dengan amal saleh, dzikir, shalat, dan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Kahfi (18): 28.:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تَطْعُ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبِعْ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”⁸⁴

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulumuddin menyebutkan dua cara yang dapat dilakukan manusia untuk mengendalikan diri, yaitu dengan menundukkan nafsu perut dan nafsu syahwat. Menundukkan nafsu perut dapat dilakukan melalui puasa atau mengurangi makan, serta memilih makanan yang dikonsumsi. Sedangkan untuk menundukkan nafsu syahwat, puasa itu sendiri adalah salah satu cara untuk mengendalikannya, karena pada dasarnya puasa merupakan sarana untuk mengendalikan hawa nafsu, termasuk syahwat.⁸⁵

Nafsu adalah dorongan alami dalam diri manusia yang mengarah pada sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Para ahli tasawuf juga menjelaskan bahwa nafsu terdiri dari dua makna; pertama, sebagai kekuatan amarah dan syahwat dalam diri manusia, yang menjadi sumber sifat-sifat tercela. Kedua, nafsu adalah perasaan halus yang menjadi inti dari jiwa manusia. Nafsu itu bagaikan kuda liar yang tidak mudah dikendalikan. Untuk menundukkannya, ulama menyarankan tiga cara: pertama, mengurangi keinginan nafsu, karena nafsu akan melemah jika tidak diberi "makanan" yang disukainya. Kedua, menambah ibadah yang dilakukan, karena seperti keledai yang bisa menjadi tunduk jika diberi beban berat dan sedikit makan.

⁸⁴ Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya, 297

⁸⁵ A Murtafi Haris, "Tarekat, Tirakat, Terikat," NU Online 19th (blog), Agustus 2021. <https://www.nu.or.id/esai/tarekat-tirakat-terikat-dh4j7>.

Ketiga, memohon pertolongan kepada Allah dengan penuh ketundukan agar Dia memberikan bantuan, karena tanpa pertolongan-Nya, seseorang tidak akan bisa menguasai nafsu tersebut.⁸⁶

F. Amalan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad adalah sosok yang menjadi teladan bagi umat Islam di seluruh dunia. Kehidupannya seringkali dipenuhi dengan sikap sederhana dan zuhud. Namun, itu bukan berarti beliau tidak memiliki kemampuan untuk hidup dalam kemewahan atau kekayaan. Justru, beliau memilih gaya hidup tersebut untuk merasakan kedekatan yang lebih dengan Allah. Sifat zuhud beliau bisa dianggap sebagai bentuk laku tirakat. Salah satu contoh tirakat adalah puasa, yang berfungsi untuk menahan hawa nafsu. Puasa ini tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga meningkatkan kedekatan, kecintaan, dan keridhaan Allah. Beberapa puasa yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad saw antara lain puasa Senin-Kamis, puasa Arafah, puasa Āsyūrā', puasa bulan Sya'ban, puasa Ayyāmul Bid, dan lain-lain.

Tirakat untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat dilakukan melalui berbagai amalan yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan hadits. Nabi Muhammad saw telah memberikan banyak ajaran kepada umatnya, terutama kepada para sahabat, mengenai berbagai metode untuk meraih ridha Allah melalui amalan-amalan tertentu, seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِي - وَاسْمُهُ سَعْدُ بْنُ إِيسَى - قَالَ : حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا . فُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بِرُ الْوَالِدَيْنِ ، فُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، قَالَ : حَدَّثَنِي بِمَنْ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ أَرَادَنِي

“Dari Abu Amr asy-Syaibānī -namanya Sa'd bin Iyās- berkata, "Pemilik rumah ini telah menceritakan kepadaku-sambil menunjuk rumah Abdullah bin Mas'ud dengan tangannya, ia berkata. Aku bertanya kepada Nabi Muhammad saw, Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab. "Shalat pada waktunya." Aku ('Abdullah bin Mas'ud) mengatakan, Kemudian apa lagi? Beliau menjawab,

⁸⁶ Faizudin Ahmad 2021 Puasa Ngrowot: Tradisi Pesantren Salaf yang Masih Terjaga <https://kumparan.com/faizuddin-ahmad/puasa-ngrowot-tradisi-pesantren-salaf-yang-masih-terjaga-1wK6xPVHcwr/full> Di Akses pada tanggal 12 Desember 2024

"Berbakti kepada dua orang tua." Aku bertanya lagi. Lalu apa lagi? Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Jihad di jalan Allah"⁸⁷

Hadits-hadits mengenai amalan terbaik menunjukkan perbedaan dalam urutan dan jenis amalan yang dianggap utama, tergantung pada konteksnya. Dalam satu hadits, shalat menjadi yang utama, diikuti dengan berbakti kepada orang tua, dan kemudian jihad. Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, iman kepada Allah SWT lebih diutamakan, kemudian jihad, dan setelahnya haji mabrur.⁸⁸ Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, amalan terbaik adalah memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Dalam hadits lainnya, yang diriwayatkan oleh Abu Musa dan Abdullah bin Amr,⁸⁹ amalan terbaik adalah menjaga keselamatan orang lain dari lidah dan tangan kita. Selain itu, ada hadits shahih dari Utsman r.a yang menyebutkan bahwa yang terbaik di antara kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari: 5027).

Untuk memahami perbedaan jawaban Rasulullah dalam berbagai hadits ini, ada yang berpendapat bahwa jawaban yang diberikan Rasulullah kepada para sahabat itu disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu, serta waktu dan keadaan saat pertanyaan diajukan. Jawaban tersebut bisa berbeda tergantung pada keadaan orang yang bertanya. Sebagai contoh, jika pertanyaan diajukan kepada seorang pemberani, jawaban yang diberikan mungkin berkaitan dengan jihad. Bagi orang kaya, mungkin jawabannya adalah sedekah. Bagi orang miskin dan penakut, jawabannya mungkin berupa amal kebajikan atau dzikir. Jika orang yang bertanya adalah orang cerdas, jawabannya bisa berkaitan dengan ilmu, dan jika seseorang bertanya dengan sifat keras, jawaban yang diberikan mungkin adalah untuk menghindari kemarahan.⁹⁰

⁸⁷ Al-Bukhari, Şahihul Bukhari (Beirut: Dar Thuqin Najah, 2001)

⁸⁸ 112

⁸⁹ 112

⁹⁰ "Rif'an Haqiqi, "Cara Memahami Haidts Keutamaan Amal Yang Berbeda-Beda," NU Online (blog), 2023, <https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1492010113/hadits-hadits-%20sholihah-inilah-amalan-amalan-yang-paling-dicintai-allah> Di Akses Pada Tanggal 12 Desember 2024

Dengan demikian, jawaban Rasulullah disesuaikan dengan keadaan setiap individu, dan amalan yang dianggap terbaik bisa berbeda-beda sesuai dengan kondisi pribadi, waktu, dan situasi yang dihadapi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian tentang "*Komunikasi Simbolik Tirakat Puasa Ngrowot*" ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol, tindakan, dan interaksi sosial yang sarat makna. Puasa ngrowot, sebagai salah satu tradisi keagamaan, memiliki dimensi komunikasi simbolik yang kuat. Ia mengajarkan nilai pengendalian diri, kesederhanaan, dan kedekatan dengan Tuhan.

Menurut Imam Al-Ghazali, puasa tidak hanya bermakna menahan lapar dan dahaga hingga waktu maghrib, tetapi juga mencakup pengendalian hawa nafsu dan pembersihan jiwa. Puasa terbaik, menurut Al-Ghazali, melibatkan seluruh aspek tubuh—baik fisik maupun batin—untuk menghindari dosa dan selalu mengingat Allah SWT. Dalam konteks ini, tirakat puasa ngrowot memberikan pelatihan spiritual yang lebih mendalam kepada para santri, dengan menahan diri dari makanan berbahan dasar beras, sehingga simbol kesederhanaan dan keikhlasan semakin terinternalisasi.

Tradisi ini juga memainkan peran penting dalam membangun kerukunan pesantren yang berlandaskan pada nilai-nilai kebersamaan dan pengorbanan. Simbol-simbol yang terkandung dalam praktik ini membantu menciptakan identitas kolektif yang kuat, di mana santri tidak hanya belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga untuk menghargai keberadaan orang lain, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Melalui pelaksanaan puasa ngrowot, para santri dilatih untuk menahan diri dari hawa nafsu, menjaga kesucian niat, dan melatih keikhlasan dalam beribadah, sehingga mereka menjadi individu yang mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam yang kokoh.

Namun, pelaksanaannya tidak selalu mudah. Beberapa santri mengalami kendala kesehatan, terutama gangguan pencernaan akibat perubahan pola makan dari nasi ke jagung, yang dapat menyebabkan sakit lambung, kembung, atau diare. Selain itu, daya tahan fisik dan mental juga menjadi tantangan, karena santri tetap menjalani aktivitas belajar yang padat.

Dukungan sosial juga memengaruhi keberhasilan puasa ngrowot. Santri yang kurang memahami esensi tirakat ini atau tidak mendapat dorongan dari lingkungan cenderung kesulitan menjalankannya secara konsisten. Oleh karena itu, pendampingan dan pemahaman yang lebih baik diperlukan agar puasa ngrowot tetap dapat dijalankan tanpa mengorbankan kesehatan santri.

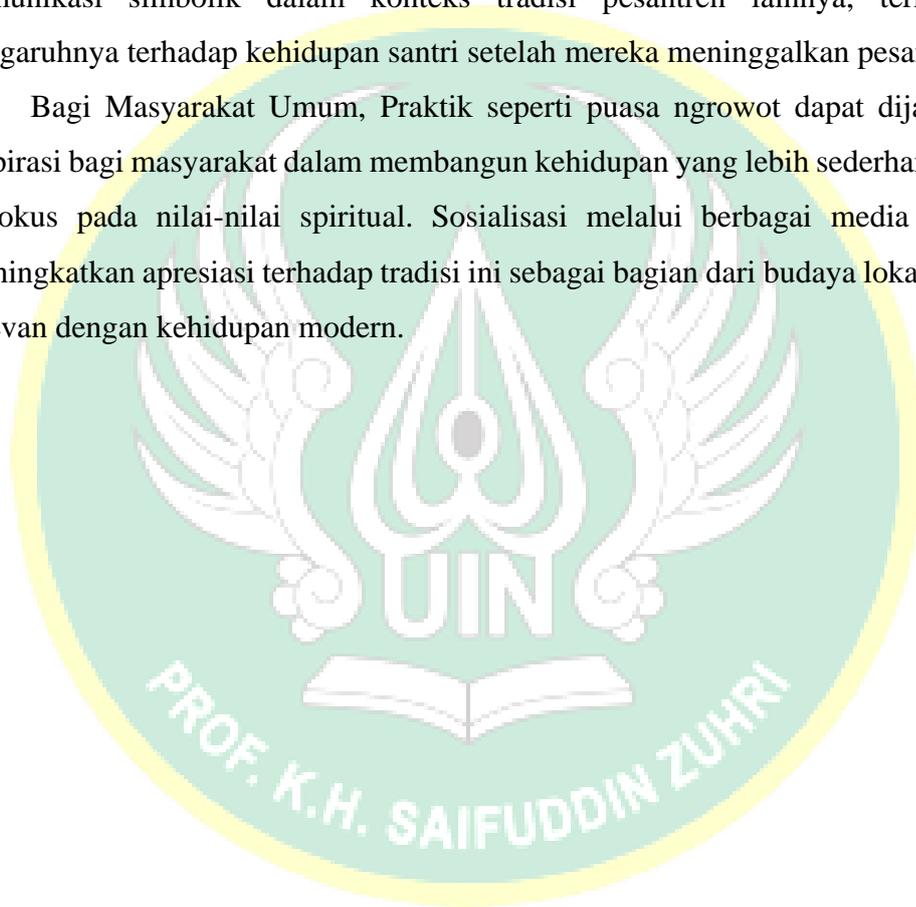


B. Saran

Pondok Pesantren API Asri Syubanut Wathon sebaiknya terus melestarikan tradisi ini dengan melibatkan seluruh elemen pesantren. Pelaksanaan tradisi ini dapat diintegrasikan dengan program pendidikan pesantren untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada santri tentang pentingnya tirakat dalam membentuk kepribadian.

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk studi lebih lanjut terkait komunikasi simbolik dalam konteks tradisi pesantren lainnya, termasuk pengaruhnya terhadap kehidupan santri setelah mereka meninggalkan pesantren.

Bagi Masyarakat Umum, Praktik seperti puasa ngrowot dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih sederhana dan terfokus pada nilai-nilai spiritual. Sosialisasi melalui berbagai media dapat meningkatkan apresiasi terhadap tradisi ini sebagai bagian dari budaya lokal yang relevan dengan kehidupan modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Adil Haris** *Jurnal Makna Dan Simbol Dalam Proses Intereaksi Sosial (Sebuah tinjauan Komunikasi)* (.Riau. Universitas Muhamaddiyah Riau 2018).
- Afiani, Annisa Khafifah.** *Implementasi Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Menggunakan Konsep Konseling Sufistik Melalui Dzikir dan Puasa Dalail al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah VI Putri Jekulo Kudus.* (Undergraduate thesis, IAIN Kudus. . 2022)
- Ahmad, Faizuddin. (n.d.).** *Puasa Ngrowot: Tradisi Pesantren Salaf yang Masih Terjaga.* Kumparan. Diakses dari <https://kumparan.com/faizuddin-ahmad/puasa-ngrowot-tradisi-pesantren-salaf-yang-masih-terjaga-1wK6xPVHcwr>
- Amis Syamsudin,** “*Pengembangan Instrumen Evaluasi NonTes (informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan nak, Vol. 3, No. 1 (2014)
- Anugrah Ch. Dwi** *Artikel Makna Puasa Dalam Budaya Jawa* <http://beritamagelang.id/kolom/makna-puasa-dalam-budaya-jawa> Di akses pada tanggal 15 Desember 2023 (Portal Magelang 2022).
- Arika Gandis Arumsari** Skripsi "*Habitus Tirakat Ngrowot di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nahdlatusy Syuban II Keanggotaan Pleret Bantul*" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023).
- Ariyanti, Mega.***Konsep Tirakat Puasa Kejawen bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen.* Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/920/834>
- Bayuadhy, G.** *Laku dan Tirakat.* (Yogyakarta: Saufa. 2015).
- Evans, V.** *A Glossary of Cognitive Linguistics.* (Edinburgh: Edinburgh University PressLtd 2015).
- Evi Nur Faddilah** *Skripsi Komunikasi Simbolik Dalam Seni* (2023).

- Fristiana, Vera.** *Komunikasi Simbolik Masyarakat Dusun Sodong, Desa Gelang Kulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.* (Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2021.)
- Hamid Abu** , “*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*”, dalam Taufik Abdullah(ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press,1983).
- Ikhwannudin, M., Mispani, & Yusuf, M.** *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puasa Ngrowot.* Universitas Ma’arif Lampung. Di akses <https://journal.assyfa.com/index.php/ajis/article/view/168/47> (2023).
- Izzah, Intan Fardiana Hasyasyatul.** 2020. *Penerapan Riyāḍhah dalam Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Kandungan Kedondong Kebonsari Madiun.* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo *Ludruk(Studi Pada Grup Seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto).* (Institut Agama Islam Negeri (IAIAN) Kediri 2020.)
- M.Fatkhu Rouf** *Nilai Pendidikan Islam Tradisi Ngrowot Di Pesantren Nurul Islam Bawang Banjarnegara Dan Implementasinya Dalam Desain Modul Ajar Ski Kurikulum Merdeka.* (Universitas Islam Negeri Profesor K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto 2023).
- Magelang Pemda** “*Pondok Pesantren API Asri Tegalejo*” <https://www.magelangkab.go.id/home/detail/pondok-pesantren-api-tegalrejo/1584>
- Maghfira, Tasya Aulia, & Mahadian, Adi Bayu.** (n.d.). *Interaksi Simbolik Pengajar dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil.* Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom
- Mardhika, Muhammad Kurnia & Hidayati, Beti Malia Rahma.** *Psychological Well-Being pada Santri Ngrowot di PP. Haji Ya'Qub Lirboyo Kota Kediri.* <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/873/571> 2019
- Nur Ma’ruf Muhammad** “*Tradisi Tirakat di Pondok Pesantren Tegalejo*” Artikel <https://www.duniasantri.co/tradisi->

[tirakat-di-pondok-pesantren
tegalrejo/?singlepage=1#:~:text=Puasa%20ngrowot%20merupakan%20
0jenis%20tirakat ,umbi an%2C%20jagung%2C%20dan%20terigu. Di](https://tirakat-di-pondok-pesantren.tegalrejo/?singlepage=1#:~:text=Puasa%20ngrowot%20merupakan%20jenis%20tirakat%20jagung%20dan%20terigu)
Akses pada tanggal 05 Desember 2023.

- Oktasari, Sisca, Jufri Naldo, dan M. Nasihudin Ali** *Tradisi Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang*. Sejarah Peradaban Islam, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2020).
- Rahmayani, Saskia Tri.** *Interaksi Simbolik antara Mahasiswa Bimbingan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Penulis Skripsi Angkatan 2019 Prodi Ilmu Komunikasi UNAS)*. (Universitas Nasional 2019)
- Saputra Johan** Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018)
- Tim Jurnal Medan.** *Hadits-Hadits Shohihah: Inilah Amalan-amalan yang Paling Dicintai Allah*. Pikiran Rakyat Medan. Diakses dari <https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1492010113/hadits-hadits-%20shohihah-inilah-amalan-amalan-yang-paling-dicintai-allah> 2021
- Wahid Abdurrahman,** *Menggerakkan Tradisi Esai- Esai Pesantren*. Yogyakarta Suyadi dan Albar Mawi Khusni , *Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta, dalam Jurnal Islam dan Budaya*, (Yogyakarta. Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta. 2001).
- West, Richard, Lynn H. Turner.** 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2008.)

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Informan 1

Narasumber : Bapak K.H. Achmad Izuddin Lc, M.Si.

Jabatan : Ketua Yayasan Ponpes API Asri Syubanul Wathon
Tegalrejo Magelang

Tempat/tanggal lahir :

1. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang?

Jawaban : *Struktur Pondok terdiri dari Lurah pondok (Ketua pondok) putra- putri, Sekertaris, dan bendahara.*

2. Bagaimana awal mula Sejarah dari Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang ini berdiri?

Jawaban: *Pada tahun 2000an jauh setelah pondok salaf berdiri dengan sejarahnya dan sebelum onone sekolah, Bpk K.H. Abdurochman Chudlori, alias mbah Dur, mirsani lewat kaca jendela mobil, cah- cah sekolah sing do nongkrong ning warung- warung, do pating temempek , Mbah dur iki ngerso lan ngendiko , “aku ki pengen mulang cah- cah kuii” Nah dari situlah sekolahan ini berdiri.*

3. Menurut Bpk K.H. Achmad Izzudin apa devinisi tirakat puasa ngrowot itu?

Jawab: *“ Tirakat puasa Ngrowot kui, suatu amalan yang di lestarikan oleh Mbah K.H. Chudlori, yang Dimana ngrowot ini tidak makan yang berbahan dasar beras dan di ganti Jagung, ataupun Umbi- umbian”*

4. Bagaimana Teknis Tirakat puasa Ngrowot di Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon ini?

Jawab : *“Para santri di mantapkan dulu niatnya jika ingin mengambil tirakat puasa ngrowot, di lanjutkan ijazahan Bersama Bpk.KH. Nasrul Arif kemudian di lanjutkan dengan pembacaan ikrar kemampuan dalam melakukan tirakat, dan pengarahan pelaksanaan Tirakat”*

Informan 2

Narasumber : Jenisa Ibni
Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren API ASRI Syubanut Wathon
Tegalrejo Magelang
Tempat/ Tgl : 30 Desember 2024

1. Menurut anda apa devinisi dari tirakat puasa ngrowot?

Jawaban : *“ Menurut saya, amalan Puasa ngrowot itu pengamalan dengan tidak mengkonsumsi makanan yang berasal dari beras seperti beras putih, beras merah, dan ketan ataupun semua jajanan yang dalam komposisinya mengandung beras seperti moci dll, bahan makanan yang berbahan dasar beras, dan bisa diganti dalam bentuk umbi- umbian, jagung dan lainnya dengan tujuan sebagai bentuk riyadloh (latihan) sebagai bagian dalam proses tazkiyatun nafs.”*

2. Apa yang di rasakan setelah melaksanakan tirakat puasa Ngrowot selama 3th?

Jawaban: *“Kalo dulu sebelum saya melaksanakan puasa ngrowot sering denger dari temen2 nanti kalo kita bisa ngamalin puasa ngrowot bisa sakti dll, kemudian setelah mengamalkan puasa ngrowot yang saya rasakan lebih enteng aja trus jadi bisa lebih menghargai makanan yang dimakan karena udah ngerasain sesulit itu nahan diri buat ngga makan makanan yang disukai kaya nasi padang gitu trus untuk tujuan ngrowot kan emng buat memohon keberkahan ilmu kepada Allah SWT, jadi semenjak mengamalkan puasa ngrowot lebih semangat lagi dalam belajar karena ngga ngantukan. Biasanya kalo dipondok gampang banget ngantuk setelah makan kenyang*

gitu tapi kalo kita makan jagung itu sedikit aja udah kenyang jadi ngga bikin ngantuk”

3. Apa yang harus di hindari Ketika sedang melaksanakan puasa Ngrowot?

Jawaban: *“Ya yang di hindari, makan makanan berbahan dasar beras, ragi, kaya “Tape”, Gorengan yang pake tepung beras, Escream yang pake bahan beras, pokoknya yang Berbahan dasar Beras lahh”*

4. Apa pentingnya menjalankan Tirakat Puasa Ngrowot?

Jawaban : *“kepercayaan dan ketaatan kepada guru itu jadi simbol penting sekali .Ini bukan sekedar hubungan guru dan murid biasa, tapi lebih ke bagaimana santri itu benar-benar menerima ajaran dan petunjuk dari guru yang dihormati. Ngrowot itu salah satu cara santri buat nunjukin kalau mereka siap dan komit untuk mengikuti ajaran guru, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, ngrowot ini juga seperti jembatan yang menghubungkan dunia yang kita lihat secara fisik sama dunia spiritual yang lebih dalam ”.⁹¹*

Informan 3

Narasumber : Desta Aulia Fitrotunnafis

Jabatan : Alumni Pondok Pesantren API ASRI Syubanul Wathon
Tegalrejo Magelang

Tempat/ Tgl : 01 Januari 2025

1. Menurut anda apa devinisi dari tirakat puasa ngrowot?

Jawaban : *“Menurut saya Ngrowot adalah menghindari semua makanan dan minuman berbahan dasr beras, Arti ngrowot menurut pribadi aku sendiri saat mondok adalah amalan, ibadah, atau riyadhoh nya santri menahan diri juga dari makanan yang berbahan dasar beras, Nah dari*

⁹¹ Jenissa Ibni, Pengurus Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang, wawancara langsung, 1 Desember 2024.

menahan diri itukan bisa menjadikan diri kita ki, Latihan ngempet, opo sek kita pengen ngono loh, Meh iki gak oleh, trus kelingan oh yok an lagi amalan”

2. Apa yang di rasakan setelah melaksanakan tirakat puasa Ngrowot selama 3th?

Jawaban: “secara Kesehatan, jelas tubuh kita menjadi lebih enteng, enak, kaya ngga over dalam mengkonsumsi makanan, terus menurut saya membersihkan diri kita, ngrisiki neng jero tubuh kita jadi lebih bersih si menurut saya, kalua menurut spriritual si jelas, jelas kita sebagai santri jadi lebih tenang kaya, lebih santuy menghadapi sesuatu, lebih sabar, nah terus yang menurut saya rasakan, segala hal kesulitan yang saya hadapi, itu tidak mendapatkan kendala berarti, jadi kepenak bae dalane, itu jika kita ngrowot, apalagi kalau kita lebih khusyuk mengamalkan bacaan dari tirakat puasa ngrowot itu sendiri, betapa Dasyat efek dari Ngrowot itu sendiri. Kalau menurut wali kamar saya dulu di pondok, kalau di baca itu ibarat kita punya khodam dan khodam itu bekerja, seperti ibarat pisau di asah dengan bacaan itu, dan pisau itu jadi landep, instingnya kita menjadi kuat”

3. Apa tujuan Tirakat puasa Ngrowot menurut Mba Desta?

Jawaban: “Pertama jelas, meraih Ridho nya Gusti Allah, Manut Karo guru, terus sebagai jalannya kita di permudah mencari ilmu juga”

Informan 4

Narasumber : Achmad Cuzni Rifai

Jabatan : Alumni Pondok Pesantren API ASRI Syubanal Wathon
Tegalrejo Magelang

Tempat/ Tgl : 28 Januari 2025

1. Berapa lama jangka pelaksanaan Tirakat Puasa Ngrowot?

Jawaban: Hampir 2 bulan

2. Apa yang di rasakan saat melaksanakan Tirakat Puasa Ngrowot?

Jawaban: Awalnya, saya sangat termotivasi untuk menjalankan puasa ngrowot karena melihat para senior yang menjalani tirakat ini dengan penuh kesungguhan. Mereka selalu mengatakan bahwa ngrowot bukan hanya soal menahan makan nasi, tetapi lebih kepada latihan mengendalikan diri dan hawa nafsu. Saya pun bersemangat untuk mencobanya, apalagi saya ingin mendapatkan berkah serta merasakan perubahan spiritual yang mereka ceritakan.

Pada bulan pertama, saya masih bisa bertahan, meskipun tubuh saya mulai menunjukkan reaksi terhadap perubahan pola makan. Biasanya, saya selalu makan nasi tiga kali sehari, tetapi setelah memulai ngrowot, saya hanya mengandalkan makanan berbahan dasar umbi-umbian, jagung, dan buah-buahan. Awalnya terasa baik-baik saja, tetapi setelah beberapa minggu, saya mulai merasakan sakit di bagian lambung. Perut terasa perih, sering kembung, dan bahkan kadang disertai rasa mual.

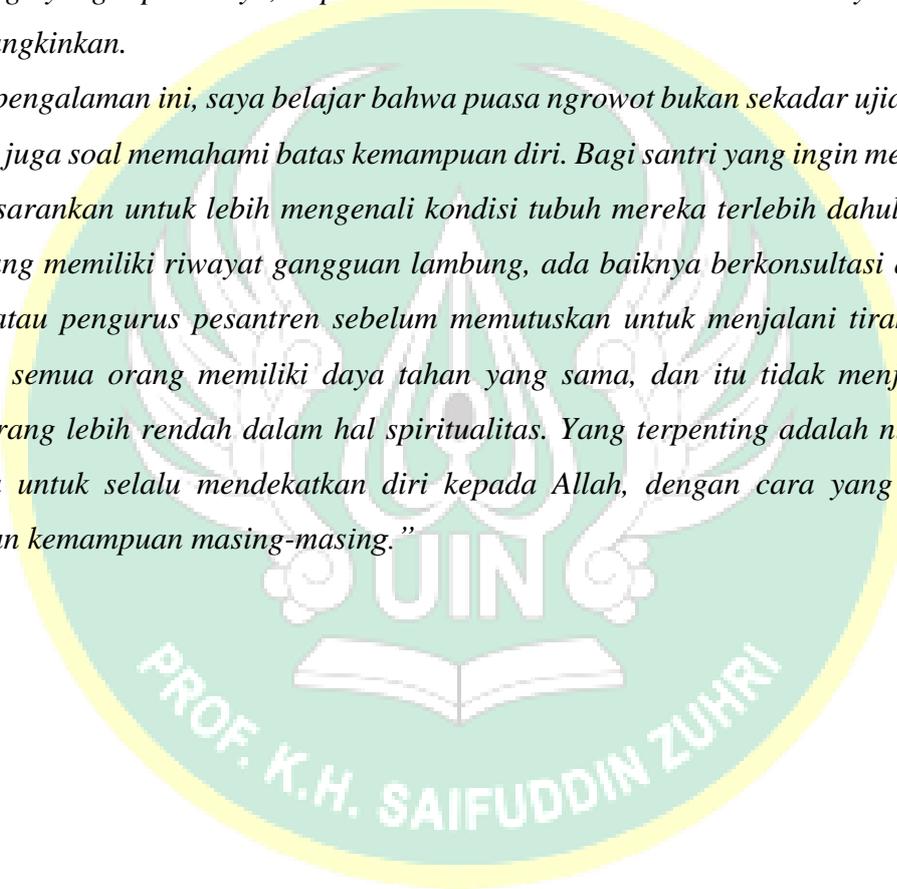
3. Bagaimana caranya meng handle permasalahan tersebut saat pelaksanaan tirakat puasa Ngrowot ini berlangsung?

Jawab: “Ya saya konsultasi dengan pengurus/ Ustadz Pondok, Saya mencoba bertahan, karena saya pikir ini hanya fase adaptasi. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi saya semakin memburuk. Saya sering merasa lemas dan sulit berkonsentrasi saat mengaji atau mengikuti kajian kitab. Beberapa kali saya mengalami nyeri perut yang cukup parah di malam hari, sampai akhirnya saya memberanikan diri untuk berkonsultasi dengan ustaz dan pengurus pesantren. Setelah berdiskusi, akhirnya saya disarankan untuk menghentikan puasa ngrowot sementara waktu dan kembali ke pola makan biasa untuk memulihkan kesehatan saya.”

4. Bagaimana perasaannya Ketika berhenti melaksanakan Tirakat Puasa Ngrowot?

Jawab: *“Keputusan itu tidak mudah bagi saya. Ada rasa kecewa karena saya tidak bisa menyelesaikan tirakat ini seperti teman-teman yang lain. Namun, saya juga sadar bahwa kesehatan adalah bagian dari amanah yang harus dijaga. Beberapa teman saya yang memiliki kondisi lambung yang lebih sensitif juga mengalami hal yang sama. Ada yang berhasil menyesuaikan diri setelah beberapa bulan, tetapi ada juga yang seperti saya, terpaksa berhenti karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan.*

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa puasa ngrowot bukan sekadar ujian fisik, tetapi juga soal memahami batas kemampuan diri. Bagi santri yang ingin mencoba, saya sarankan untuk lebih mengenali kondisi tubuh mereka terlebih dahulu. Jika memang memiliki riwayat gangguan lambung, ada baiknya berkonsultasi dengan kyai atau pengurus pesantren sebelum memutuskan untuk menjalani tirakat ini. Tidak semua orang memiliki daya tahan yang sama, dan itu tidak menjadikan seseorang lebih rendah dalam hal spiritualitas. Yang terpenting adalah niat dan usaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.”



Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara



Gambar. Wawancara Bapak K.H. Achamad Izzudin Lc, M.Si.



Gambar: Dokumentasi wawancara Bersama Jenisa Ibni



Gambar: Dokumentasi wawancara Bersama Desta Aulia Fitrotunnaifis

Dokumentasi Wawancara



Wawancara Bersama narasumber Achmad Cuzni Rifai

Dokumentasi Pelaksanaan Tirakat puasa ngrowot



Gambar. Pelaksanaan tirakat puasa ngrowot

Sumber: Instagram. Syubbanul Wathon

Potret Pondok Pesantren API Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang



Gambar Pondok Pesantren Api Asri Syubanul Wathon Tegalrejo Magelang

Sumber : <https://images.app.goo.gl/vw78FYQLEjDoxow46>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tsania Rahmah Azizah
2. Tempat/ Tgl.Lahir : Purbalingga 14, November 2003
3. Alamat Rumah : Gumiwang, Rt 08/ 04, Kecamatan
Kejobong, Kabupaten Purbalingga
4. Nama Orangtua
Nama Ibu : Alm Sulastri
Nama Bapak : Dedi Aliantoro

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/ MI : SD Negeri 1 Gumiwang
(2009-2015)
2. SMP/ MTS Maarif 10 : MTS Maarif 10 Krenceng Purbalingga Krenceng
(2015-2018)
3. SMA/ SMK : SMK Syubanul Wathon Tegalrejo, Magelang
Magelang (2018- 2021)
4. S1 (2021- 2025) : PROF. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Press Mahasiswa Obsesi (2022-2023)
2. Bendahara Gudang Sinau Banyumas (2023- 2025)

Purwokerto, 25 Januari 2025



Tsania Rahmah Azizah